



**STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR DAN  
PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA  
MADRASAH TSANAWIYAH AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**AURORA PAULINA RANGKUTI**

**NIM. 33.14.3.027**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR DAN  
PERANGURU BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA  
MADRASAH TSANAWIYAH AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**AURORA PAULINA RANGKUTI**

**NIM. 33.14.3.027**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Haidir, M. Pd**

**NIP. 19740815 200501 1 006**

**Drs. Khairuddin Tambusai, M. Pd**

**NIP. 19621203 198903 1 002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

Nomor : Istimewa Medan, 5 Juli 2018  
Lampiran : Kepada Yth,  
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
**An. Aurora Paulina Rangkuti** dan keguruan UIN-SU  
Di  
Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An Aurora Paulina Rangkuti berjudul : **Studi Kasus Kesulitan Belajar dan Peran Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung**, kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Dengan ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Haidir, M. Pd**  
**NIP. 19740815 200501 1 006**

**Drs. Khairuddin Tambusai, M. Pd**  
**NIP. 19621203 198903 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Jl. Williem Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, fax. 6615683 Medan**

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “**STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR DAN PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-WASHLIYAH TEMBUNG**” yang disusun oleh **Aurora Paulina Rangkuti** yang telah dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Sarjana Stara Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

**10 Juli 2018 M  
26 Sawal 1439 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakiltas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Tarmizi, M.Pd  
NIP. 19551010 198803 1 002**

**Drs. Mahidin, M.Pd  
NIP. 19580420 199403 1 001**

**Anggota**

**1. Dr. Haidir, M. Pd  
NIP. 19740815 200501 1 006**

**2. Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd  
NIP. 19621203 198903 1 002**

**3. Drs. Mahidin, M.Pd  
NIP. 19580420 199403 1 001**

**4. Dr. Tarmizi, M.Pd  
NIP. 19551010 198803 1 002**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
NIP. 19601006 199403 1002**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aurora Paulina Rangkuti  
NIM : 33.14.3.027  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-Sumatera Utara  
Judul Skripsi : Studi Kasus Kesulitan Belajar dan Peran Guru  
Bimbingan Konseling Pada Siswa Madrasah  
Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 5 Juli 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**Aurora Paulina Rangkuti**  
**NIM. 33.14.3.027**

## ABSTRAK

**Nama** : Aurora Paulina Rangkuti  
**NIM** : 33.14.3.027  
**Program Studi** : Bimbingan Konseling Islam  
**Pembimbing I** : Dr. Haidir, M. Pd  
**Pembimbing II** : Drs. Khairuddin Tambusai, M. Pd  
**Judul** : Studi Kasus Kesulitan Belajar dan Peran Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung



### **Kata Kunci: Kesulitan Belajar - Guru Bimbingan Konseling**

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana individu tidak dapat belajar sebagaimana siswa lainnya pada umumnya dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa dan mengetahui peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu meneliti kualitatif dalam bentuk Studi Kasus. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa: Bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh subjek kasus yang dialami siswa (sebagai responden) terdapat pada bidang Keterampilan belajar, Diri pribadi serta Lingkungan belajar dan sosioemosional. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung adalah: 1) Faktor Internal Siswa yaitu Intelegensi, Minat dan Motivasi 2) Faktor Eksternal Siswa yaitu Keluarga (Kondisi dan hubungan orangtua, Pekerjaan Orangtua, *Birth of Order*), Sekolah (Guru, Fasilitas sekolah, Waktu pelajaran Sekolah), Lingkungan Teman Sebaya 3) Faktor Kelelahan. Peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah 1) Memberikan layanan bimbingan klasikal 2) Menyalurkan siswa dalam Ekstrakurikuler 3) Bekerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat.

**Diketahui Oleh :**  
**Pembimbing I**

**Dr. Haidir, M. Pd**  
**NIP. 19740815 200501 1 006**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Saw, yang telah memberi risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi yang berjudul: **Studi Kasus Kesulitan Belajar dan Peran Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung**, disusun untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Akhiruddin Rangkuti dan Ibunda tercinta Ahrina Nasution yang selalu mendo'akan, mencurahkan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, serta memberikan dukungan, moral maupun fasilitas sehingga saya tidak merasa kekurangan dan kesusahan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

2. Abang Hadi Sudrajad Rangkuti, kakak Nurinayah Rangkuti, dan Adik Muhammad Wira Romatua Rangkuti dan Sabilul Alif Rangkuti yang selalu memberikan saya dukungan yang tidak pernah putus dan tak lupa pula seluruh keluarga serta saudara yang telah banyak memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor UIN-SU Medan Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag.
4. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
5. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan dan memberi fasilitas belajar kepada penulis.
6. Bapak Dr. Haidir, M. Pd dan Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M. Pd selaku Dosen pembimbing skripsi penulis, yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Yunus, S. Ag selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung, yang telah memberikan izin peneliti untuk mengadakan penelitian, Ibu Kridayati, S.Pd.I, Ibu Eva Putri Anti, S.Pd.I dan Bapak Rahmat Hidayat S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling yang banyak membantu dalam penelitian serta Bapak dan Ibu guru serta siswa yang telah banyak membantu peneliti sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian ini.



8. Sahabat tersayang dan tercinta Nurhayani Rambe, Amidah Syafitri, Salamah, Gusrida, Nur Adilah yang selalu setia mendampingi untuk menjadi sahabat dari awal duduk di bangku perkuliahan, selalu memberikan dorongan semangat, nasihat, dan dukungan untuk selalu maju dan menjadi yang terbaik kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat tersayang dan tercinta saya Khoirunnisa Lubis, Rahmasari Lubis, Nadia Afi Shafira Nasution, Siti Rukmayani Japar, Dini Amalia, Maulidya Andriani yang selalu setia mendampingi untuk menjadi sahabat sejak bangku Madrasah Aliyah hingga saat ini, yang selalu memberikan dorongan semangat, nasihat, dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan BKI-1 Stambuk 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selama 4 tahun ini telah bersama-sama selalu memberikan dorongan semangat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 5 Juli 2018  
Penulis

**Aurora Paulina Rangkuti**  
**NIM. 33.14.3.027**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kesulitan Belajar.....	8
1. Pengertian Kesulitan Belajar.....	8
2. Jenis Kesulitan Belajar .....	12
3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	14
4. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar.....	22
B. Guru Bimbingan dan Konseling .....	25
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	25
2. Guru Bimbingan dan Konseling .....	27
3. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling .....	34
C. Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar.....	35
D. Penelitian Relevan.....	38
E. Kerangka Berfikir.....	39

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Partisipan dan Setting Penelitian.....	42
C. Rancangan Penelitian .....	44
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	45
E. Analisis Data .....	47
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Temuan Umum .....	52
B. Temuan Khusus.....	58
1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa.....	59
2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa .....	61
3. Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa .....	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Keadaan Jumlah Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2017/2018.....	54
<b>Tabel 2.</b> Keadaan Jumlah Guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2017/2018 .....	55
<b>Tabel 3.</b> Keadaan Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2017/2018.....	56
<b>Tabel 4.</b> Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2017/2018 .....	56
<b>Tabel 5.</b> Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2017/2018 .....	57
<b>Tabel 6.</b> Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung Tahun Ajaran 2017/2018 .....	58
<b>Tabel 7.</b> Data Siswa Berkesulitan Belajar .....	75
<b>Tabel 8.</b> Tabulasi hasil wawancara faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa .....	78
<b>Tabel 9.</b> Tabulasi hasil wawancara faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa .....	79

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dalam masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam ikut serta mengantarkan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan yang dicita-citakan.

Sekolah atau lembaga pendidikan formal, pada umumnya sekurang-kurangnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu bidang instruksional dan kurikulum (pengajaran), bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang pembinaan pribadi.<sup>1</sup>

Kegiatan pendidikan yang baik, hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan pembinaan pribadi siswa mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau tidak mampu mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi anak didiknya. Sebagai pengganti orang tua, sudah menjadi tugas dan kewajiban guru untuk selalu membimbing dan mengarahkan siswa bimbingannya menjadi manusia yang

---

<sup>1</sup> Hallen A, (2002), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Ciputat Pers, hal. 11-12

cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan mampu membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Untuk membekali calon guru agar menjadi guru yang profesional di segala bidang dan menciptakan suasana harmonis antara anak dan orang tua, khususnya warga sekolah maka ia harus memahami tugas dan kewajiban guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bahasan tentang profesi didasarkan pada dan dimulai dengan penegasan yang ada di dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional (Pasal 39 Ayat 2), dengan pengertian bahwa: Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>2</sup>

Di dalam suatu sekolah pastilah terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Guru dan Siswa. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut : 1) Belajar menunjukkan suatu

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Pasal 1 Butir 4

<sup>3</sup> Sadirman, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo, hal.

aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau di sengaja, 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah tentunya tidak jarang dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam proses belajar tentunya ada hambatan-hambatan yang di alami oleh siswa yakni masalah kesulitan belajar siswa.

Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai ketuntasan tidak dapat dikembalikan pada satu faktor saja, tetapi pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Faktor tersebut adalah murid yang belajar, jenis kesulitan yang dialami oleh murid dan kegiatan yang terlibat dalam proses. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak. M. Dalyono menyatakan bahwa; Dalam keadaan dimana anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.<sup>4</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal), disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang tidak sesuai dengan harapan.

Kesulitan belajar ini biasanya meliputi kurang mampu dalam memahami maupun menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi ini akan membuat hubungan antara guru dengan siswa kurang baik serta guru bersikap acuh tak acuh

---

<sup>4</sup> M. Dalyono, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 229

terhadap siswanya. Ini dilihat dari sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh para siswanya seperti: kasar, suka marah, tak suka membantu anak, suka membentak siswanya, dan lain-lain.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, drop out, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali, dan lain sebagainya.

Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelek, yang mungkin timbul karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik (Orang tua dan Guru, Guru Bimbingan dan Konseling) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh para peserta didiknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung ada beberapa siswa yang sulit sekali menerima mata pelajaran khusus yaitu baik pelajaran membaca, menulis. Masalah yang juga muncul berasal dari guru yaitu materi yang disampaikan guru terlalu sulit, guru terlalu cepat menerangkan, guru tidak menguasai materi yang disampaikan, prasyarat tidak cakap serta materi tidak berjenjang. Hal ini terkadang membuat guru mata pelajaran dan guru wali kelas menjadi memikirkan bagaimana menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar.



Dari informasi yang ditemukan tersebut kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.<sup>5</sup>

Dalam hal ini suatu lembaga atau sekolah khususnya Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung mempunyai tanggung jawab besar dalam membantu siswa agar mereka dapat berhasil dalam belajar. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Jadi disinilah letak pentingnya dan perlunya program Bimbingan dan Konseling khususnya bimbingan belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan peran guru bimbingan konseling dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan menetapkan judul penelitian: **“Studi Kasus Kesulitan Belajar dan Peran Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti menetapkan fokus masalah dalam penelitian yaitu:

1. Kasus bentuk kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, (1995), *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, Bandung : Rineka Cipta, hal. 172-173

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.
3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan diatasnamakan sebagai pertanyaan dalam penelitian adalah:

1. Apa saja bentuk kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.

## **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah penelitian dibidang bimbingan konseling .
- b. Sebagai pemahaman dan pengetahuan baru mengenai bagaimana guru bimbingan dan konseling mengatasi kesulitan belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wacana dan pengetahuan baru kepada para siswa, guru kelas, dan kepala sekolah tentang kesulitan belajar yang dialami siswa dan bagaimana cara guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar.

#### **b. Bagi Mahasiswa**

Memberikan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru pada mahasiswa bimbingan dan konseling dalam mengetahui kesulitan belajar dan cara mengatasi kesulitan belajar.

#### **c. Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan dasar kajian dalam usaha untuk membantu para siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kesulitan Belajar**

##### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Belajar dalam idealism berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas.<sup>6</sup> Dalam psikologi definisi belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman.<sup>7</sup>

Jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting baik untuk anak-anak, bahkan juga untuk orang dewasa sekalipun. Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya keberhasilan anak didik dalam proses belajarnya. Namun terkadang tidak semua siswa dapat sukses dalam proses belajarnya, sebab ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Slameto belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, (2009), *Cooperative Learning Teori Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal. 2

<sup>7</sup> Malcolm Hardy Steve Heyes, (1998), *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Erlangga, hal. 32

<sup>8</sup> Slameto, (2002), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 13

Dalam pandangan ajaran agama, belajar adalah kewajiban bagi setiap umat muslim untuk menambah ilmu pengetahuan. Tetapi kita sadari bahwa sebagai hamba Allah yang dhaif, tentu kita sebagai manusia tidak akan memiliki sesuatu yang senantiasa sama. Tentu setiap umat memiliki sesuatu kemampuan yang berbeda-beda, terutama di dalam mengetahui sesuatu. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.<sup>9</sup>

Kata *ya'lamuun* sama halnya dengan ilmu pengetahuan, maksudnya adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu. Kata *yatadzakkaru* berasal dari kata *dzikr* yakni pelajaran/peringatan.<sup>10</sup>

Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini yang menunjukkan bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan, sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan. Dalam ayat ini juga dijelaskan salah satu ciri dari *ulul al-bab*, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal, dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, kerukunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, (1985), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, hal. 747

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, hal, 196-197

<sup>11</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghihiy (Tth), *Tafsir Al-Maraghihiy, Jilid VIII*, Beirut : Dar al-Fikr, tp.), hal. 151

Ilmu juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri sendiri. Keutamaan terhadap menuntut ilmu sebagaimana ditegaskan oleh Hadits Nabi Muhammad Saw, berikut ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي)

Artinya : “ Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. bersabda : Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang fī sabīlillah hingga kembali”. (HR. At-Tirmidzi).<sup>12</sup>

Dalam Hadits ini Rasulullah Saw. menegaskan bahwa menuntut ilmu itu dinilai sebagai berjuang di jalan Allah, sehingga barang siapa yang mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dia akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda bahkan bila seseorang meninggal dunia saat mencari ilmu dia akan mendapatkan surganya Allah karena dinilai sama dengan mati syahid.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar, kadang tidak, kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang memiliki semangat yang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi.

Secara umum pengetahuan setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu seperti inilah yang sering kita temui di dunia pendidikan yang dapat menyebabkan perbedaan tingkahlaku belajar di kalangan siswa. Dalam

---

<sup>12</sup> Muslich Shabir, (1981), *Riyadhus Shalihin*, Semarang : Toha Putra, hal. 281

keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.<sup>13</sup>

Kesulitan belajar adalah merupakan hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan *neurobiologis*) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Anak-anak di sekolah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun social-emosional.

Oleh karena itu mereka juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing.

Kesulitan belajar adalah : “Suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar”.<sup>14</sup> Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi ada juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.<sup>15</sup>

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang (*under achiever*). Anak ini tergolong memiliki IQ

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi Widodo Supriono, (2004), *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 77

<sup>14</sup> Syaiful Bahri, (2002), *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 201

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi*, hal. 77

tinggi tetapi prestasinya belajar rendah (dibawah rata-rata). Secara potensial mereka yang IQ-nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan sebagaimana mestinya dalam proses pembelajaran.

## **2. Jenis Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar dapat dikelompokkan kedalam empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar :
  - 1). Ada yang berat
  - 2). Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari :
  - 1). Ada yang sebagian bidang studi yang dipelajari
  - 2.) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya :
  - 1). Ada yang sifatnya permanen/menetap
  - 2). Ada yang sifatnya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya :
  - 1). Ada yang faktor intelegensi
  - 2). Ada yang karena faktor bukan intelegensi.<sup>17</sup>

Bermacam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan dengan tenaga guru apa adanya. Skala rasio antar kemampuan

---

<sup>16</sup> Makmun Khairani, (2011), *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 202

<sup>17</sup> Syaiful Bahri, *Psikologi*, hal. 201



daya tampung sekolah dan jumlah tenaga guru dan jumlah anak didik yang tidak berimbang. Jumlah anak didik melebihi daya tampung sekolah.<sup>18</sup>

Beberapa gejala adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk sebagai berikut :

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawan dalam segala hal.
- d. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka dapat prestasi yang rendah.
- e. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.<sup>19</sup>

Secara khusus berkaitan dengan masalah belajar terdapat beberapa jenis masalah yang menjadi kesulitan dalam belajar. Adapun kesulitan atas masalah dalam belajar dikelompokkan dalam lima kelompok yaitu :

- a. Prasyarat penguasaan materi
- b. Keterampilan belajar
- c. Sarana belajar
- d. Diri pribadi
- e. Lingkungan belajar dan sosio-emosional.<sup>20</sup>

Dari gejala-gejala yang tampak itu guru bimbingan dan konseling bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 235

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 212-213

<sup>20</sup> Prayitno, dkk, (1997), *Alat Ungkap Masalah PTSDL Format 2: Siswa SLTA*, Padang : IKIP Padang, hal. 2

melihat gejala-gejala yang tampak guru bimbingan dan konseling bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan :

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.<sup>21</sup>

### **3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Banyak hal-hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu :

- a) Faktor Endogen, ialah faktor yang datang dari diri pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi :
  - 1) Faktor Biologis (faktor yang bersifat jasmaniah).
  - 2) Faktor Psikologis (faktor yang bersifat rohaniah).
- b) Faktor Eksogen, ialah faktor yang datang dari luar diri pelajar atau siswa sendiri. Faktor ini meliputi :
  - 1) Faktor Lingkungan Keluarga.
  - 2) Faktor Lingkungan Sekolah.
  - 3) Faktor Lingkungan Masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, (2012), *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 185

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi*, hal. 283

Untuk lebih memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Faktor-faktor yang terletak pada diri siswa

1) Faktor Biologis

Keadaan diri secara khususnya dalam hal ini kondisi jasmani tentu akan mempengaruhi pula terhadap apa yang akan dilakukan oleh manusia itu. Dalam hal ini kesehatan terkadang menjadi penentu bagi usaha untuk melakukan segala sesuatunya. Kesehatan yang terpenting dalam hal ini adalah yang menyangkut kepada kesehatan akan anggota panca indra.

Maka bagi anak didik pemeliharaan akan kesehatan panca indra adalah hal yang penting karena apabila mengalami sesuatu kerusakan atau sakit misalnya maka pengaruh besar yang akan ditimbulkannya bagi kemampuan anak untuk melaksanakan proses belajarnya. Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa : “Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indra yang memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga”.<sup>23</sup>

2) Faktor Psikologis

Faktor ini disebut juga dengan faktor psikis pada anak didik dalam hal ini yaitu faktor-faktor yang mendorong dari dalam diri anak didik yang turut mempengaruhi belajarnya. Diantaranya : “Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lain yang lebih luas”.<sup>24</sup>

Di dalam faktor psikis ini adalah memiliki adanya komponen-komponen yang termasuk di dalamnya atau yang terdiri dari adanya minat, intelegensi, dan motivasi yang ada pada hakekatnya menjadi atau dapat memberikan pengaruh

---

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, (1989), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, hal. 251

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 253

yang memiliki kemampuan untuk mendorong terjadinya aktivitas melakukan belajar anak didik.

Dari sifat dalam diri anak didik untuk merasa perlu mengetahui atau merasa ingin tahu pada anak didik sebenarnya ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak didik untuk melakukan kegiatan belajar. Maka bagi guru hal ini menjadi perhatian yang besar tentunya, terutama bagi membangkitkan minat anak didik itu sendiri.

Hal ini juga diungkapkan M. Farid Nasution yaitu : “Minat yang besar merupakan dasar yang kuat untuk memusatkan perhatian. Sesuatu yang dimiliki selalu menarik perhatian seseorang”.<sup>25</sup> Kemudian intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar anak didik. Secara umum diungkapkan bahwa jika tinggi taraf intelegensi anak didik maka kemungkinannya semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang akan diperoleh oleh anak didik dalam kegiatan belajarnya.

Dengan intelegensi yang tinggi maka kemungkinan untuk lebih mampu dalam menghubungkan suatu masalah dengan masalah yang lain, lebih berkemampuan dalam mempergunakan suatu metode secara tepat kemudian akan lebih mudah untuk menerima, menganalisa, memahami bahkan untuk mengkombinasikan materi pelajaran yang diberikan. Menurut pendapat Mohammad Noor Syam bahwa : “Intelegensi adalah alat utama manusia untuk mengerti dan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada demi penyesuaian hidup manusia dengan tuntutan-tuntutan yang terjadi”.<sup>26</sup>

Jadi dalam intelegensi ini dapat kita lihat adanya kekuatan yang sangat membantu bagi kehidupan manusia itu. Kekuatan yang dimaksud yaitu bahwa adanya kekuatan penalaran, kemampuan untuk memecahkan permasalahan

---

<sup>25</sup> M. Farid Nasution, (1987), *Psikologi Umum*, Medan : Lembaga Ilmiah IAIN SU Medan, hal. 154

<sup>26</sup> Mohammad Noor Syam, (1986), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, hal. 15

dengan kemampuan dan kekuatan berpikir. Dalam hal ini adanya tumpuan atau memfokuskan kekuatan pada penalaran bagi pemecahan permasalahan.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Burhanuddin Salam berikut :  
“Intelegensi ialah kapasitas/kemampuan memecahkan masalah, termasuk kemampuan berfikir, dan mengutamakan penalaran”.<sup>27</sup>

Kemudian adanya motivasi bagi anak didik. Dengan motivasi ini tentu akan memberikan pengaruh kepada anak didik dalam menggiatkan melakukan sesuatu atau berusaha untuk melakukan sesuatu untuk kebaikan dirinya. Motivasi merupakan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan untuk memuaskan kebutuhan dan tujuan.

Memang motivasi pada kenyataannya sehari-hari terkadang membuat manusia itu untuk melakukan sesuatu yang kelihatan lebih mampu dan tidak mengenal putus asa. Motivasi seakan memberikan kekuatan ganda dalam melakukan sesuatu menuju kearah keberhasilan dan tujuan yang akan di capai.

#### b) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa

##### 1) Faktor Keluarga

##### Orang Tua

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Orang tua yang selalu menanamkan pendidikan yang baik tentu akan berdampak positif terhadap kemajuan belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, maka dampak yang timbul adalah hasil belajarnya rendah. Misalnya anak tidak disuruh belajar secara teratur, tidak disediakan peralatan sekolah dan lain-lain. Mungkin anak itu sebenarnya pandai,

---

<sup>27</sup> Burhanuddin Salam, (1988), *Logika Formal (Filsafat Berfikir)*, Jakarta : Bina Aksara, hal. 13

namun karena kurang perhatian atau bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan kesulitan belajar yang dihadapinya. Ia takut orang tuanya marah jika ia meminta uang untuk membeli buku, pulpen atau lainnya.

Begitu pula orang tua yang terlalu memaksakan anaknya untuk belajar juga kurang baik. Dari waktu ke waktu anak terus disuruh belajar dengan maksud untuk memperoleh hasil belajar yang baik, menjadi juara kelas dan lain-lain kurang baik diterapkan. Menjadi anak yang berprestasi memang dambaan orang tua, namun orang tua harus memiliki kebijaksanaan dalam mengarahkan anaknya agar menjadi anak yang berprestasi. Belajar itu penting, namun harus dilakukan secara teratur dan memberikan kesempatan kepada anak untuk beristirahat atau bermain. Memaksakan anak untuk belajar secara terus menerus tanpa memberikan kesempatan untuk bermain akan berdampak terhadap otak anak, sebab bermain adalah kebutuhan anak yang harus dipikirkan orang tua.

Peran orang tua sangat dituntut untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam aktivitas belajarnya. Hal ini diisyaratkan Allah dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>28</sup>

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa:

Dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang ingin tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>29</sup>

#### Suasana Rumah

Rumah adalah tempat tinggal dan berdiam anak dengan anggota keluarganya. Di rumah anak banyak meluangkan waktu seperti mempelajari materi yang akan diajarkan guru atau mengulang pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Belajar memerlukan suasana yang tenang dan tidak rebut. Suasana rumah yang memberikan atau mengulang pelajaran. Sebaliknya suasana rumah yang rebut/gaduh seperti pertengkaran orang tua, anggota keluarga kurang disiplin, fasilitas belajar yang kurang dan lain-lain sangat memungkinkan anak menemui kesulitan belajar.

#### Ekonomi Keluarga

Manusia hidup tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan material. Sekolah juga memerlukan biaya material yang tidak sedikit, sementara di satu sisi orang tua harus memenuhi kebutuhan hidup yang lain untuk anggota keluarganya. Jika anaknya sekolah, maka orang tua harus menambah biaya ekstra untuk

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 951

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 177-178

sekolah anaknya. Apalagi biaya sekolah tidak sedikit dan terus dibutuhkan selama anak bersekolah.

Jika sekolah anak semakin tinggi, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua. Bagi orang tua yang mampu, tentu biaya sekolah tidak terlalu berat, namun bagi keluarga yang kurang mampu tentu hal itu sangat memberatkan. Anak tidak membayar uang sekolah, mungkin pihak sekolah akan mengeluarkannya dari sekolah, sebagai akibatnya anak tidak dapat belajar seperti teman-temannya yang lain. Status ekonomi keluarga juga sangat besar pengaruhnya dalam penyediaan fasilitas belajar anak. Anak memiliki buku-buku dan alat tulis yang serba lengkap adalah dipengaruhi oleh ekonomi keluarganya, sedangkan kelengkapan buku-buku dan alat tulis sangat membantu siswa dalam belajar.

## 2) Sekolah

Sekolah adalah salah satu lingkungan anak belajar. Di sekolah anak banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat yang kelak dapat digunakan untuk mengisi pembangunan minimal untuk membangun dirinya sendiri. Hal ini disebabkan keberadaan sekolah bertujuan untuk menempah putra-putri bangsa yang kelak dapat diandalkan dalam mengisi pembangunan nasional. Itulah sebabnya di sekolah anak selalu berhadapan dengan lingkungan belajar, bahkan aktivitas bermain siswa di sekolah pun dirancang untuk menciptakan suasana belajar. Sehingga siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui teman sekelas, kakak kelas, membaca buku di perpustakaan dan lain-lain.

Meskipun suasana sekolah memberikan kemudahan dalam belajar, namun jika pengelolaannya tidak diupayakan seoptimal mungkin akan mengganggu



stabilitas belajar itu sendiri. Misalnya guru sering bolos memberikan pelajaran, siswa melakukan tawuran dengan kelas lain, sekolah tidak menerapkan disiplin yang ketat, fasilitas belajar di sekolah yang kurang lengkap, dan lain-lain.

Di sekolah peran penting dilakukan oleh guru yang dianggap sebagai penyelenggara langsung proses belajar mengajar dan dari tinjauan waktu guru pula yang memiliki waktu untuk relatif lebih lama melaksanakan proses belajar mengajar tersebut. Sehingga guru dianggap sebagai penentu yang dapat memberi ketentuan bahwa bagaimana pendidikan itu, bagaimana proses keberhasilan belajar siswa dan guru akan mewarnai secara keseluruhannya, maka faktor kemampuan guru dalam hal ini adalah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan anak didik.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan siswa untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Di lingkungan masyarakat banyak juga pelajaran yang bermanfaat dapat diperolehnya. Namun jika lingkungan di mana masyarakatnya sering rebut dan mabuk-mabukan tentu akan mengganggu aktivitas belajar siswa di rumah, misalnya siswa tidak dapat mengulang pelajaran dengan baik karena tetangga membunyikan musik terlalu kuat.

Lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhinya, baik berpengaruh secara positif maupun negatif.

Menurut F. Fatty dkk, bahwa yang dimaksud dengan lingkungan dalam hal ini adalah : “Segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya bermain, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dihadapinya dan sebagainya. Sejak lahir malahan

sejak dalam kandungan seseorang individu selalu dipengaruhi oleh lingkungannya”.<sup>30</sup>

Ungkapan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa lingkungan baik keluarga, masyarakat adalah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar anak maupun keberhasilan anak memperoleh prestasi dalam belajarnya. Faktor di atas dikenal pula sebagai tri pusat pendidikan, maka komponen lingkungan diatas dapat dijadikan sebagai pusat aktivitas belajar anak dan dapat menjadi faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar.

Faktor lingkungan disebut juga faktor ajar, dengan demikian lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak, yang bisa memberikan pengaruh pada perkembangannya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Disamping lingkungan itu memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan (pembawaan) yang ada pada seseorang untuk dapat berkembang.

#### **4. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar**

Dalam mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab siswa lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan enam tahap, yaitu:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> F. Fatty dkk, (1992), *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, hal. 58

<sup>31</sup> Hallen A, (2005), *Bimbingan*, hal. 129

- a. Mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar dan cara yang paling mudah untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan cara mengenali nama siswa.
- b. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, yaitu langkah yang kedua dalam mengatasi kesulitan belajar adalah mencari dalam mata pelajaran apa saja siswa ini (kasus) mengalami kesulitan dalam belajar.
- c. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar, sebagai langkah berikutnya yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya baik yang terletak di dalam diri siswa sendiri maupun diluar dirinya.
- d. Menetapkan usaha-usaha bantuan, setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang akan di peroleh.
- e. Pelaksanaan bantuan, yaitu langkah ini merupakan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang telah diperkirakan.
- f. Tindak lanjut, sebagai tujuan langkah ini adalah untuk menilai sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus, dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilan usaha bantuan.

Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar ini adalah salah satu cara untuk memberikan jalan keluar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa di balik sebuah kesulitan pasti akan ada kemudahan dan hal ini diisyaratkan Allah dalam Al-Quran dalam Surah Al-Syarh ayat 5-6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya : “Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”<sup>32</sup>

Dalam ayat 5 dan 6 ini Allah bermaksud menjelaskan salah satu *sunnah-Nya* yang bersifat umum dan konsisten, yaitu “setiap kesulitan pasti ada disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulanginya.” Ini dibuktikan-Nya antara lain dengan contoh konkret pada diri pribadi Nabi Muhammad Saw. Beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya di boikot oleh kaum-kaum musyrikin di Mekkah, tidak boleh berjual beli atau kawin mawin, tidak pula boleh berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga.

Tetapi, pada akhirnya tiba juga kelapangan dan jalan keluar yang selama ini mereka dambakan. Ayat-ayat di atas seakan-akan menyatakan : Kelapangan dada yang engkau peroleh, wahai Nabi Muhammad, keringanan beban yang selama ini engkau rasakan, keharumana nama yang engkau sandang, itu semua disebabkan sebelum ini engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun, engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu *sunnah* (ketetapan

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 709

Allah), yaitu “apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan”.

Perlu di catat bahwa banyak ulama tafsir memahami arti “*ma’a*” dalam ayat di atas yang arti harfiahnya adalah *bersama* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *sesudah*. Pakar tafsir, az-Zamakhshari, menjelaskan bahwa penggunaan kata bersama walaupun maksudnya sesudah adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran kemudahan dan kesulitan yang sedang dialami.<sup>33</sup>

## **B. Guru Bimbingan dan Konseling**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling berpengaruh antara orang satu dengan yang lain, bimbingan itu dapat terjadi disetiap saat baik berupa pengajaran atau non pengajaran. Bentuk nyata dalam gerakan bimbingan dan konseling telah diusahakan sejak awal abad ke 20, yang bermunculan sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat.

Menurut Jones, Staffire & Stewart (dalam Prayitno) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana.<sup>34</sup> Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu yang memilih jalan hidupnya sendiri. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dunsmoor & Miller (dalam Prayitno)

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 417-418

<sup>34</sup> Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, hal. 95

Menurut *division of the counseling psychology* (dalam prayitno) mengatakan bahwa konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan dirinya serta mengoptimalkan kemampuan pribadi yang dimilikinya.<sup>35</sup>

Mengantisipasi dan mengentaskan berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan potensi siswa menuju kematangan dan kemandirian, maka di sekolah dibutuhkan adanya pelayanan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Menurut Sofyan S. Willis, Bimbingan dan Konseling amat penting di sekolah karena Bimbingan dan Konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri.<sup>36</sup>

Menurut pendapat diatas jika siswa telah memahami potensi dan kelemahan dirinya maka siswa tersebut akan lebih mudah mengendalikan serta mengarahkan dirinya dalam mencapai kematangan dan kemandirian. Sebaliknya, bagi siswa yang belum memahami potensi dan kelemahan dirinya akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan kehidupannya, sehingga potensi mereka akan terpendam dan memicu muncul dan berkembangnya tingkah laku negatif.

Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami masalah, sehingga masalah yang dimiliki oleh orang tersebut terentaskan dengan bantuan layanan tersebut. Prayitno mengatakan "Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien."<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 100

<sup>36</sup> Sofyan S. Willis, (2004), *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, hal. 9

<sup>37</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar*, hal. 105

Jadi dapat disimpulkan pengertian konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli dibidangnya disebut konselor kepada individu yang membutuhkan layanan yang disebut dengan klien. Yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

## **2. Guru Bimbingan dan Konseling**

Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, seorang konselor secara sah dan legal dinyatakan sebagai pendidik. Pernyataan dalam undang-undang tersebut menegaskan posisi konseling dalam bidang pendidikan. Dengan demikian keberadaan konselor di sekolah dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 dinyatakan bahwa :

Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor”.<sup>38</sup> Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.<sup>39</sup>

Jika dilihat secara tekstual, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 hanya digunakan istilah Konselor. Namun dalam peraturan menteri pendidikan nasional dan badan kepegawaian Negara nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 tahun 2010 disebutkan guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.”<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Permendikbud. No. 111 tahun 2014 (PDF), Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads.pdf> (7 februari 2015)

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup>ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (NP,2013) hal.3

Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah konselor dalam undang-undang nomor 10 tahun 2003 bukan hanya diartikan sebagai konselor sebagaimana tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional no. 111 tahun 2014. Namun lebih kepada setiap petugas konseling yang bertugas di satuan pendidikan baik dengan latar pendidikan S1 bimbingan dan konseling, maupun yang telah menyelesaikan tingkat profesi.

Kemudian menurut Sutirna bahwa guru bimbingan dan konseling diartikan sebagai orang yang membimbing, pemimpin, penuntun yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (ilmu pengetahuan). Selanjutnya Mappiarre dalam karangan Sutirna mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling menunjuk pada orang, person, yang menyediakan bantuan.<sup>41</sup> Guru bimbingan dan konseling merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya. Guru bimbingan dan konseling mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didiknya sehingga anak didiknya itu dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Abu Bakar M. Luddin menjelaskan, guru bimbingan dan konseling adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.<sup>42</sup>

Selanjutnya Namora Lumongga menyatakan guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai pihak yang membantu kliennya dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi kliennya. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga bertindak sebagai penasihat, guru, dan konsultan yang

---

<sup>41</sup>Sutirna, (2013), *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta: Andi Offset, hal. 78

<sup>42</sup>Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka, hal. 69



mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>43</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing siswa dalam menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya serta membimbing siswa mengembangkan potensi yang ia miliki. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن دُسِينَا أَوْ أخطَانَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma’afilah kami, ampunilah kami, rahmatilah kami. Engkau penolong kami. Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”<sup>44</sup>

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa setiap manusia yang hidup pastilah memiliki masalah, dan Allah tidaklah membebani mereka dengan beban masalah yang tidak sanggup mereka pikul. Oleh karena itu, perlu upaya orang lain guna membantu mengentaskan masalah demi masalah yang sedang mereka hadapi demi kepentingan masa depan mereka dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh

---

<sup>43</sup>Namora Lumongga, (2011), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 21-22

<sup>44</sup>Kementrian Agama RI, (2011), *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Publishing, hal. 49

seorang guru bimbingan dan konseling yang profesional. Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan nasehat dan bimbingan dalam mengentaskan masalah kliennya haruslah dilakukan secara lemah lembut agar bimbingan itu dapat diingat oleh kliennya. Hal ini, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>45</sup>

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa manusia akan lebih mudah menerima/tunduk kepada kebenaran yang disampaikan jika penyampaian itu dengan cara yang lemah lembut, sehingga akan menyentuh sisi terdalam dari hati nuraninya.<sup>46</sup>

Sikap lemah lembut merupakan sikap yang tidak bisa dipisahkan dari sikap kasih sayang yang harus dimiliki oleh seorang yang tidak sabar, ibarat musafir yang melakukan perjalanan panjang tanpa bekal. Bisa jadi dia akan gagal, atau kembali sebelum sampai ke tempat tujuan. Melalui kesabaran guru bimbingan dan konseling dalam proses konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor yang bertutur kata yang lemah lembut cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.<sup>47</sup>

Dan bisa disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah panutan bagi para siswanya, dan seyogyanyalah guru pembimbing harus berperilaku baik dan bertutur kata lemah lembut.

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hal. 314

<sup>46</sup>Saiful Akhyar, (2011) *Konseling Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 106-107

<sup>47</sup>Gede Sedanayasa, (2014), *Pengembangan Pribadi Konselor*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 6

Dalam melakukan proses konseling diperlukan adanya Asas keterbukaan dan kejujuran merupakan asas penting bagi konselor atau guru pembimbing karena hubungan tatap muka antara konselor dengan klien merupakan pertemuan batin tanpa ada yang ditutup-tutupi. dengan adanya keterbukaan ini dapat ditumbuhkan kecenderungan pada klien untuk membuka dirinya, untuk membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya. Adapun hadits yang berkaitan dengan Asas keterbukaan dan kejujuran adalah :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ  
الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ  
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ  
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ  
كَذَّابًا [رواه مسلم]

Artinya :“Dari Syaqiq dari 'Abdullah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah”. (H.R. Muslim)

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Ia akan dimasukkan ke dalam surga dan mendapat gelar yang sangat terhormat, yaitu *siddiq*, artinya orang yang sangat jujur dan benar. Bahkan dalam Al-Quran dinyatakan bahwa orang yang selalu jujur dan selalu menyampaikan kebenaran dinyatakan sebagai orang yang bertakwa.

Hal itu sangat pantas diterima oleh mereka yang jujur dan dipastikan tidak akan berkhianat kepada siapa saja, baik kepada Allah SWT sesama manusia,

maupun dirinya sendiri. Orang yang jujur akan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengikuti segala Sunnah Rasulullah SAW karena hal itu merupakan janjinya kepada Allah ketika mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan kata lain, orang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah SWT.

Jika seseorang berusaha untuk berkata benar, manfaatnya bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang berkata dusta, perbuatannya itu selain merugikan dirinya, juga merugikan orang lain karena tidak akan ada lagi orang yang mempercayainya. Padahal kepercayaan merupakan salah satu modal utama dalam menempuh kehidupan di dunia. Tanpa kepercayaan seseorang sulit menemukan kesuksesan, bahkan tidak mustahil hidupnya akan cepat hancur.<sup>48</sup>

Hadits diatas menerangkan bahwa keharusan dalam berlaku jujur, karena dengan kejujuran akan membimbing kepada kebaikan. Dengan kata lain seseorang yang senantiasa jujur baik itu pada diri sendiri dan kepada orang lain akan membimbing seseorang tersebut kepada kebaikan, dan dengan kebaikan itu akan membimbing ke surga, dan hendaklah untuk menjauhi dusta, arena dusta akan membawa ke neraka.

Implikasi dengan bimbingan konseling yaitu dalam proses konseling, seorang konselor hendaklah berlaku jujur, sehingga klien yang dihadapi juga jujur terhadap kondisinya, sehingga proses konseling dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang diharapkan dan nantinya akan tercapainya tujuan dalam proses bimbingan dan konseling.

---

<sup>48</sup>Rachmat Syafe'i, (2000), *AL-HADIS (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 82-85

Kebenaran bersifat relatif, akan tetapi kebenaran yang haqiqi adalah kebenaran yang datang dari Allah SWT. Nabi Muhammad bersabda yang di riwayatkan oleh HR. Tarmidzi :

عَنْ أَبِي الْحَوَّارِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ فَإِنَّ الصَّدَقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيَّةٌ [رواه الترمذي]

Artinya: Dari abil Haura' Sa'diyya berkata Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib, Cucu Rasulullah, "Apa yang kamu hafal dari rasululah?" Dia berkata, "saya telah menghafal dari rasululah SAW: Tinggalkan apa-apa yang kamu ragukan menuju apa-apa yang tidak kamu ragu. Sesungguhnya kebenaran itu adalah tum'ninah dan kebohongan itu riba. (HR. Tarmidzi)

Agar proses konseling berjalan dengan baik, maka seorang konselor harus mencintai klien dan membenarkan semua perkataan klien karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa klien tidak pernah salah. Dan apabila klien saat menyampaikan kata-kata ternyata ada yang salah kita tidak boleh langsung menyalahkannya.

Dalam proses konseling konselor harus mencintai kliennya dengan sukarela membantu permasalahan yang dialami klien dan mengentaskan permasalahan dengan rasa cintanya itu. Dalam menyikapi persoalan setiap konselor agar mencari tahu kebenaran dan menjunjung tinggi kebenaran tersebut, sehingga dengan kebenaran yang didapatkan, pengentasan sebuah persoalan pun dapat dientaskan secara maksimal. Dalam hal ini, bukan berarti konselor membenarkan semua perkataan klien, karena belum tentu semua yang dikatakan oleh klien itu benar, disini konselor mengarahkan klien untuk mengatakan sesungguhnya yang benar.

### **3. Tugas pokok Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling semata.

- a. Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang meliputi waktu kegiatan, metode bimbingan konseling, serta pengolahan data hasil bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian/mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- c. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengawasan oleh Pengawas Sekolah/Madrasah Bidang Bimbingan dan Konseling.

- h. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- i. Mengadakan koordinasi dengan wali kelas, guru bidang studi dan ketua jurusan serta urusan kesiswaan dalam rangka pembinaan siswa dan orangtua wali murid.
- j. Bersama wali kelas dan kesiswaan dalam menangani kesiswaan yang berkaitan secara psikis dengan kenakalan siswa, penyimpangan disiplin dan gangguan belajar.
- k. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- l. Mengembangkan potensi siswa dalam pengenalan lingkungan dan dunai kerja.
- m. Memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa secara individu yang berkaitan dengan hambatan hidup, latar belakang sosial, pengaruh lingkungan, kesukaran belajar dan sebagainya.
- n. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.
- o. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah/Madrasah.
- p. Membuat laporan berkala kepada kepala sekolah

### **C. Peran Guru BK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Melihat posisi guru bimbingan dan konseling di sekolah bagi peserta didik adalah hal yang sangat sakral bila tidak ditempatkan secara baik, maka terpulung kepada kemampuan guru bimbingan dan konseling tentunya sebagai orang yang

memiliki tanggung jawab. Untuk itu kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam pertama sekali melakukan proses belajar mengajar yaitu upaya membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Minat yang dimaksudkan adalah minat siswa untuk melakukan belajar serta menerima materi pelajaran yang diberikan.

Usaha untuk menarik minat siswa adalah perlu dan semakin harus pula lebih ditingkatkan. Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat belajar anak didik antara lain sebagai berikut :

1. Ciptakan suasana yang menyenangkan
2. Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran
3. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak
4. Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan
5. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kematangan dan kesanggupan anak.
6. Mengetahui hasil baik menggiatkan usaha murid
7. Hasil buruk, apabila terjadi berulang-ulang mematikan semangat
8. Hargailan pekerjaan murid
9. Berilah kritik dengan senyuman.<sup>49</sup>

Beberapa usaha yang dikemukakan di atas maka dapat kita pahami bahwa antara pendidik dengan anak didik harus lebih mengerti keberadaan anak didik, memahami kondisi anak didik serta kemampuan yang ada pada anak didik. Kebutuhan akan bimbingan, arahan bahkan terlebih pada perhatian dari seorang pendidik adalah merupakan hal yang tidak sedikit memberikan arti atau pertolongan kepada anak didik dalam menumbuhkan minat, meningkatkan prestasi belajarnya.

---

<sup>49</sup> S. Nasution, (2002), *Didaktik Azas-Azaz Mengajar*, Bandung : Jemmers, hal, 85-86



Memberikan atau membangkitkan semangat bagi anak didik tentu pula memberikan arti yang besar terhadap kemauan dan kemampuan anak didik dalam belajarnya. Usaha seperti ini tidak lain adalah memotivasi kepada anak sebagai pembantu segala kesulitan belajarnya.

Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus bisa memberi semangat kepada siswa tanpa memandang taraf intelektual atau tingkat motivasi belajar yang mereka miliki. Bila murid tidak mempunyai motivasi untuk belajar, pengajar hendaknya memberi penjelasan sedemikian sehingga dapat timbul motivasi, yang demikian ditimbulkannya.

Memang pada akhirnya guru bimbingan dan konseling di sekolah dituntut mengembangkan keahliannya demi perkembangan anak didik, menganggap pekerjaannya itu sebagai pemecahan dan pemuasan pribadi walau penuh dengan tantangan. Prinsip rela berkorban waktu, tenaga dan pikiran adalah keharusan bagi guru walau penilaian serta imbalan terkadang terasa tiada sebanding tapi semua adalah amal kebaikan yang abadi tentunya.

Menurut S. Nasution jika guru bimbingan dan konseling agar disenangi muridnya dikarenakan dia :

1. Riang, gembira, mempunyai rasa humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
2. Bersikap sahabat, merasa seseorang anggota dalam kelompok kelas
3. Ada perhatian pada murid dan memahami murid
4. Berusaha agar pekerjaan sekolah menarik, membangkitkan keinginan kerja
5. Tegas, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada murid
6. Tidak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan.
7. Tidak suka mengoceh, mencela, mengejek, menyindir
8. Betul-betul mengerjakan sesuatu kepada murid yang berharga bagi mereka
9. Mempunyai pribadi yang menyenangkan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal 19

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Dede Nuraeni. 2016. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X di MAN Maguwoharjo Depok Slema Yogyakarta di antaranya : Pertama, sebagai fasilitator adalah memberikan kemudahan fasilitas kepada siswa dengan sarana dan prasarana BK dalam mengarahkan, mendidik, menjelaskan dan menjadi pendengar aktif siswa. Kedua, sebagai motivator adalah memberikan pengarahan dalam memotivasi semangat belajar kepada siswa. Ketiga, sebagai mediator adalah memberikan layanan dalam mengadakan mediasi dan kerjasama antara siswa dengan guru mata pelajaran.
2. Retma Jian Rusdiana. 2011. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung . Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung adalah faktor intelegensi, faktor kurangnya minat belajar, faktor kurangnya pengetahuan orang tua, faktor suasana rumah, dan faktor mass media. Upaya orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak di Desa Ngantru Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung adalah memberikan

makanan yang bergizi, memberikan bimbingan belajar, mendampingi dan mengawasi ketika anak sedang belajar, dan membatasi waktu untuk menonton televisi.

3. Yusmiati. 2016. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Studi Kasus Kesulitan Belajar Siswa Yang Tinggal Kelas di SMP Negeri 13 Pontianak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang tinggal kelas di kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak adalah faktor internal (tidak dapat membagi waktu antara belajar dan kegiatan lain) dan faktor eksternal (kurang perhatian orang tua dan metode pengajaran guru yang bervariasi).

Bedanya penelitian terdahulu dengan penelitian saya sekarang ini adalah penelitian saya memfokuskan pada kasus kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kasus kesulitan belajar tersebut agar terentaskan.

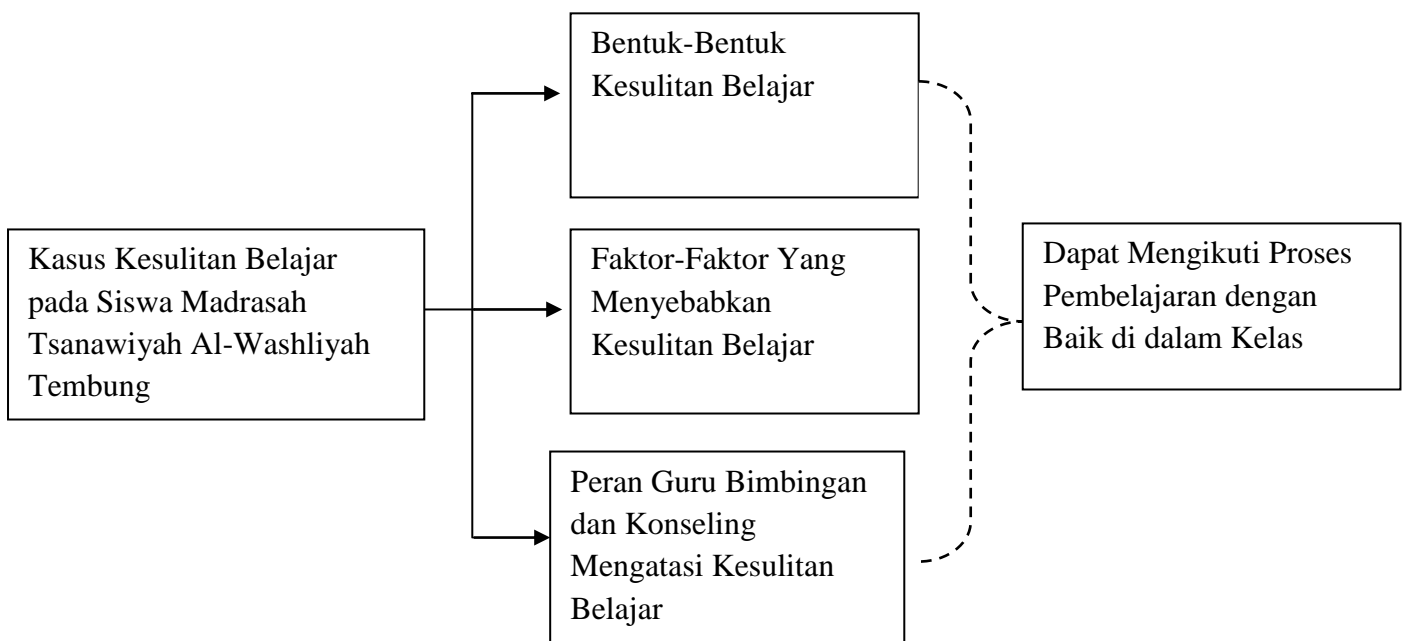
#### **E. Kerangka Berfikir**

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, drop out, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali, dan lain sebagainya. Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelek, yang

mungkin timbul karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik (Orang tua dan Guru, Guru Pembimbing) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh para peserta didiknya.

Dalam hal ini harus diketahui apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dan harus diatasi oleh guru bimbingan dan konseling serta bekerja sama dengan guru lainnya. Apabila kesulitan belajar siswa dapat diatasi maka siswa akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik di dalam kelas.

Adapun bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kasus. Studi kasus merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang sangat terinci bahkan seringkali sangat bersifat pribadi. Data atau informasi yang dikumpulkan dalam studi kasus bersifat menyeluruh dan terpadu. Dikatakan menyeluruh karena data atau informasi yang dikumpulkan itu meliputi seluruh aspek kepribadian individu. Dan dikatakan terpadu karena studi kasus ini menggunakan berbagai macam pendekatan. Oleh karena itu studi kasus ini dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam dalam rangka membantu individu atau klien tersebut memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Studi kasus memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data secara lengkap
2. Bersifat rahasia
3. Terus menerus (kontiniu)
4. Sistematis dan terencana (ilmiah)
5. Data dapat diperoleh dari berbagai pihak.

Data yang diperoleh melalui teknik studi kasus diperlukan untuk memperoleh pemahaman terhadap diri peserta didik atau klien seutuhnya, sehingga dapat bermanfaat untuk menetapkan jenis kesulitan dan masalah yang dialami peserta didik/klien dan juga dalam menetapkan jenis bantuan bimbingan dan konseling yang akan diberikan. Sehubungan dengan hal peserta didik/klien yang memerlukan studi kasus adalah peserta didik/klien yang mengalami kesulitan atau masalah yang serius, sehingga membutuhkan penanganan bimbingan dan konseling yang serius pula.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hallen A, *Bimbingan*, hal. 111-112

Menurut Depdikbud menjelaskan bahwa “Studi Kasus adalah suatu studi atau analisa yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang baik individu maupun kelompok”.<sup>52</sup> Menurut Wibowo menjelaskan bahwa “Studi Kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik”.<sup>53</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa studi kasus adalah suatu teknik yang mempelajari keadaan seseorang secara detail dan mendalam, baik fisik maupun psikisnya. Selanjutnya dapat meningkatkan perkembangan dan upaya untuk membantu individu, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya.

Studi Kasus merupakan teknik mengadakan persiapan konseling yang memakai ciri-ciri yaitu mengumpulkan data yang lengkap, bersifat rahasia, terus menerus secara ilmiah, dan data diperoleh dari beberapa pihak.<sup>54</sup>

## **B. Partisipan dan Setting Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung, terletak di Jln. Besar Tembung No. 78 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dimulai bulan April s.d. Juli 2018.

---

<sup>52</sup> Depdikbud, (1997), *Studi Kasus*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 2

<sup>53</sup> Mungin Eddy Wibowo, (1984), *Teknik Bimbingan dan Konseling (jilid 1)*, (Semarang : IKIP Semarang, hal. 80

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 80

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi (tempat) penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah di Jln. Besar Tembung No. 78 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Partisipan yang diteliti dalam penelitian ini disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Spradley menjelaskan bahwa: “Informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur dan situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti.”<sup>55</sup>

Sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil beberapa orang informan data:

1. Sumber data primer yaitu data pokok atau data utama yang diperoleh oleh objek penelitian berupa informasi dari:
  - a. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab atas terlaksananya pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.
  - b. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana bimbingan dan konseling, khususnya mengatasi kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung. yaitu yang berlatar belakang Bimbingan Konseling dan sudah lama berpengalaman dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling di sekolah.
  - c. Wali kelas VIII-8 dan VIII-9 sebagai guru yang menanggung jawabi siswa di kelas VIII-8 dan VIII-9 di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.

---

<sup>55</sup> Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hal.143

- d. Siswa sebagai peserta yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.
2. Sumber data sekunder yaitu data pendukung atau data tambahan yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini dan juga dokumentasi yang berada di lokasi penelitian.

### **C. Rancangan Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian; Studi Kasus Kesulitan Belajar dan Peran Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif.

Mendeskripsikan secara sistematis dan akurat sesuai situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi baru-baru ini. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.<sup>56</sup>

Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengategorikan informasi, ada beberapa ciri yang dominan dari penelitian deskriptif.

---

<sup>56</sup>Sudarwan Danim, (2003), *Riset Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, hal.52.



1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual.  
Adakalanya penelitian dimaksudkan hanya membiat deskripsi atau uraian semata-mata dari suatu fenomena.
2. Dilakukan secara survei, karena itu penelitian deskriptif sering disebut sebagai penelitian survei. Dalam arti luas penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian kecuali yang bersifat historis dan eksperimental.
3. Bersifat mencari informasi faktual yang dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah
5. Mendeskripsikan tentang subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersama.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati.

##### **2. Interview atau wawancara**

Interview atau wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan informan tentang masalah yang diteliti. Wawancara yang dilakukan terhadap informan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung (wawancara)<sup>57</sup>. Prosedur yang dilakukan saat wawancara pertamakali dimulai dengan percakapan bersifat pengenalan serta menciptakan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subjek, setelah itu dimulailah pembicaraan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan peneliti serta meyakinkan subyek bahwa apa yang dibicarakan akan dirahasiakan<sup>58</sup>.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik . Dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan dan fokus masalah<sup>59</sup>.

Dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, dan lain-lain.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

<sup>57</sup>Imam Gunawan, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 162

<sup>58</sup>Salim dan Syahrudin, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 120

<sup>59</sup>Nana Syaodih, (2004), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.222

Muhadjir menjelaskan dalam menganalisis data penulis menggunakan metode *deskriptif*. Yang mana merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).<sup>60</sup>

Suryabrata menjelaskan bahwa setelah data dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data akan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga diperoleh kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian, maka untuk menyusun dan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek (seseorang atau pada suatu lembaga) saat sekarang dengan berdasarkan factor yang tampak sebagaimana adanya<sup>61</sup>.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana fakta yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung dalam Studi Kasus Kesulitan Belajar dan Peran Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung. Penarikan kesimpulan peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat dan mendukung

---

<sup>60</sup>Noeng Muhadjir, (1996), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraswati, hal. 104.

<sup>61</sup>Sumadi Suryabrata, (1995), *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet Ke-9, hal. 18

pada tahap awal yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang *kredibel*.

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup<sup>62</sup>:

1. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
  - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
  - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.
2. Kategorisasi
  - a. Menyusun kategori. Kategori adalah upaya memilih-memilih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
  - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.
3. Sintesisasi
  - a. Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
  - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.
4. Menyusun hipotesis kerja

---

<sup>62</sup>Lexy J. Moleong, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 288

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal atau masih terkait dengan data.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu<sup>63</sup>. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Patton dalam Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa hal ini dapat di capai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

---

<sup>63</sup>Sugiyono,(2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 273

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa.<sup>64</sup>

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan di atas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai

---

<sup>64</sup>Lexy, *Metode Penelitian*, hal. 330-331

pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Madrasah Al- Washliyah Tembung didirikan oleh Alm. H. Mahmud Umar bin H Umar Nasution. Beliau dibesarkan oleh Ayahanda dan ibunda beliau (Hj. Tsanariah Lubis) dalam lingkungan hidup bersahaja. Keseharian bergelut dengan pertanian di sebidang tapak tanah dekat dengan tempat domisili (pertapakan Pesantren Modern Nurul Hakim). Al Marhum melewati masa pendidikan beliau tingkat ibtidaiah di Maktabul al Islamiyah pekan Tembung, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan pada tingkat Tsanawiyah dan Al Qismul'ali di jalan Isma'illiyah Medan. Selagi beliau menimba ilmu, ayahanda tercinta berpulang ke rahmatullah (Allah Yarham) tahun 1955. Walau terasa berat dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu beliau terus bertekad dapat meneruskan dan melanjutkan pendidikan sambil berikhtiyar membantu ibunda tercinta dalam memenuhi kehidupan. Selesai sholat subuh berangkat ke ladang dan mengusahakan apa yang bisa dibawa untuk dimakan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup saat itu.

Dengan izin Allah Swt beliau akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di qismul'ali al jam'iyatul Washliyah Tembung. Selama dalam pendidikan di qismul'ali beliau sudah ikut terjun membantu mengajar pada tingkat ibtidaiah di Madrasah Al Halim Titi Sewa. Shibghoh Al Washliyah yang tertanam dalam diri beliau terus menggelitik untuk mengembangkan dan memajukan Al Washliyah dari zaman ke zaman. Akhirnya pada tahun 1965 beliau memutuskan dan meminta kepada ibunda tercinta setapak tanah yang ada di samping rumah untuk beliau



bangun gubuk-gubuk sebagai sarana untuk menampung anak-anak untuk belajar. Sedikit demi sedikit dengan do'a orang tua dan ridho Allah Swt akhirnya madrasah ini mendapat tempat di hati masyarakat. Pada tanggal 4 Januari 1971 didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Diniyah kitab kuning sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah yang dibina selama ini. Semakin maju zaman dan besarnya tuntutan masyarakat, mencuatlah usulan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah SKB3 Menteri ketika itu. Akhirnya dengan izin Allah Swt pada tahun 1980 berdirilah Madrasah tersebut.

Tamatan demi tamatan sudah dihasilkan timbul tuntutan untuk merintis Madrasah Aliyah. Dengan Ridho dan izin Allah Swt pada tahun 1986 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

## **2. Visi, Misi Dan Tujuan**

### **a. Visi**

Terbentuknya insan kamil yang beriman, berilmu, ramah dan peduli lingkungan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **b. Misi**

- 1) Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam maupun diluar madrasah
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin , jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama dan umum

- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

**c. Tujuan**

- 1) Membentuk manusia mukmin yang taqwa
- 2) Berpengetahuan luas dan dalam
- 3) Berbudi pekerti yang tinggi
- 4) Cerdas dan tangkas dalam berjuang
- 5) Menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat

**3. Keadaan Tenaga Pengajar**

**Tabel 1**  
**Keadaan dan Jumlah Guru Madrasah Tsanawiyah**  
**Al-Washliyah Tembung TA 2017/2018**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	23
2	Perempuan	33
<b>Jumlah</b>		<b>56</b>

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung adalah sebanyak 56 orang dengan perincian sebanyak 23 guru adalah

laki-laki dan selebihnya sebanyak 33 orang adalah guru perempuan. Jika dilakukan perbandingan jumlah guru dengan siswa, maka jumlah guru yang mengajar di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini sudah mencukupi dengan mengelola siswa.

#### **4. Keadaan Guru Bimbingan Konseling**

**Tabel 2**  
**Keadaan Guru BK Madrasah Tsanawiyah**  
**Al-Washliyah Tembung TA 2017/2018**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	Laki-Laki	2
2	Perempuan	4
<b>Jumlah</b>		6

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru bimbingan konseling yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung adalah sebanyak 6 orang dengan rincian sebanyak 4 guru adalah perempuan dan selebihnya sebanyak 2 orang adalah guru laki-laki. Jika dilakukan perbandingan jumlah guru dengan siswa, maka jumlah guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung ini belum mencukupi untuk mengelola siswa.

#### **5. Keadaan Siswa**

Jumlah siswa sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Hal ini dikarenakan tinginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung. Untuk Tahun Ajaran 2017/2018 keseluruhan jumlah

siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung yaitu sebanyak 1.152 siswa dari keseluruhan siswa kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah lokal keseluruhannya adalah 19 lokal belajar. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah**  
**Al-Washliyah Tembung TA 2017/2018**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII-VIII dan IX	572	580	1.152
Jumlah Total				1.152

#### **6. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung di bangun di atas tanah seluas 1.438 m<sup>2</sup>. dengan luas bangunan 568 m<sup>2</sup>. Untuk mengetahui sarana dan fasilitas Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung dapat dikemukakan sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah**  
**Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung**  
**TA 2017/2018**

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Belajar	19	64 m <sup>2</sup> /cls	19	0	0
2	Ruang Perpustakaan	1	80 m <sup>2</sup>	1	0	0
3	Ruang Laboratorium a. IPA	1 0	30 m <sup>2</sup> 0	1 0	0 0	0 1

	b. IPS	1	64 m <sup>2</sup>	1	0	0
	c. Bahasa	1	42 m <sup>2</sup>	1	0	0
	d. Komputer					
4	Ruang Kesenian / Keterampilan	0	0	0	0	0
5	Ruang Media / Ruang Audio Visual	0	0	0	0	0
6	Rumah Kaca / Green House	0	0	0	0	0
7	Ruang Olahraga	0	0	0	0	0
8	Lapangan Olahraga	1	200 m <sup>2</sup>	1	0	0
9	Masjid / Musholla	1	64 m <sup>2</sup>	1	0	0

**Tabel 5**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung TA 2017/2018**

No	Jenis Sarana	Ada, Kondisi		Tidak Ada	Ke
		Baik	Kurang Baik		
1	Ruang Kepala Madrasah	☑	☒	☒	
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	☑	☒	☒	
3	Ruang Guru	☑	☒	☒	
4	Ruang Tata Usaha	☑	☒	☒	
5	Ruang Bimb. Konseling	☑	☒	☒	
6	Ruang OSIS	☑	☒	☒	
7	Ruang Komite Madrasah	☑	☒	☒	
8	Ruang Aula/Serbaguna	☑	☒	☒	
9	Ruang Kesehatan/UKS	☑	☒	☒	
10	Ruang Ibadah/Mushalla	☑	☒	☒	
11	Ruang Keamanan/Satpam	☑	☒	☒	
12	Lapangan Upacara	☑	☒	☒	
13	Ruang Tamu	☑	☒	☒	
14	Ruang Koperasi	☑	☒	☒	
15	Kantin	☑	☒	☒	
16	Toilet/WC, Jumlah 12 Ruang	☑	☒	☒	

**Tabel 6**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-**  
**Washliyah Tembung TA /2018**

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Meja	4
2	Kursi	4
3	Komputer	1
4	Kipas Angin	1
5	Lampu	4
6	Lemari	3
7	Dispenser	1

#### **B. Temuan Khusus**

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat secara cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit, terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar tidak hanya dialami siswa yang berkemampuan kurang (di bawah rata-rata) tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata bahkan yang berkemampuan akademik yang sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang bersifat verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara oleh kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga diperoleh data sebagai berikut :

## **1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa**

Secara khusus berkaitan dengan masalah belajar terdapat beberapa jenis masalah yang menjadi kesulitan dalam belajar. Adapun kesulitan atas masalah dalam belajar dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu :

### **a. Prasyarat Penguasaan Materi (P)**

Dalam bidang prasyarat penguasaan materi pelajaran yakni subjek kasus M.R.A.P dan B.P kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan guru di sekolah. Subjek kasus tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan di sekolah, mereka mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Subjek M.H memiliki daya tangkap rendah sehingga dia kurang memahami apa materi yang dijelaskan oleh guru.

### **b. Keterampilan Belajar (T)**

Dalam bidang keterampilan belajar yakni subjek kasus M.R.A.P, B.P, M.K.U.L, M.H, dan M.F sangat senang apabila guru tidak datang karena mereka senang tidak jadi belajar dan mereka bisa bermain-main di dalam kelas dengan temannya.

### **c. Sarana Belajar (S)**

Dalam bidang sarana belajar yakni subjek M.H kegiatan belajarnya di rumah terganggu karena dia harus membantu kakaknya berjualan dan membersihkan rumah, lalu dia juga memikirkan tidak mampu membayar SPP atau iuran sekolah dan dia juga memikirkan tentang keadaan keuangan yang tidak mencukupi karena keadaan ekonomi keluarga M.H termasuk golongan menengah ke bawah.

d. Diri Pribadi (D)

Dalam bidang diri pribadi yakni subjek kasus M.R.A.P, B.P, M.K.U.L, M.H, dan M.F tidak menyenangi guru yang sedang mengajar di dalam kelas tetapi mereka tetap mengikuti pelajarannya walaupun hanya diam saja karena mereka tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru, mereka juga merasa guru terlalu banyak bicara sehingga membuat mereka bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan sewaktu belajar mereka kurang semangat dan lelah, karena mereka masuk siang.

e. Lingkungan Belajar dan Sosioemosional (L)

Dalam bidang lingkungan belajar dan sosioemosional yakni subjek kasus M.R.A.P, B.P, M.K.U.L, M.H, dan M.F terpengaruh oleh teman-teman yang tidak serius dalam belajar, tidak mau bertanya dan berbicara di kelas karena takut ditertawakan teman serta hubungan guru dan teman yang kurang baik mendorong untuk malas belajar.

Masing-masing subjek kasus juga tidak menyukai salah satu mata pelajaran, yaitu :

- a. M.R.A.P tidak menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Matematika.
- b. B.P tidak menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. M.K.U.L tidak menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- d. M.H tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika.
- e. M.F tidak menyukai mata pelajaran Matematika.



## **2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa**

### **a. Faktor Internal**

Wawancara dengan Bapak Muhammad Yunus, S. Ag kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Jumat 11 Mei 2018 pukul 11.22 WIB di ruang guru tentang Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung dikemukakan sebagai berikut :

*Faktor internal karena adanya sifat malas karena latar belakang kondisi keluarganya.*<sup>65</sup>

Wawancara dengan Ibu Kridayati, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Jum'at 11 Mei 2018 pukul 10.21 WIB di ruang Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

*Faktornya dari siswa itu sendiri, kadang siswa itu mau dia tahu atau tidak tahu ya ada yang ribut saat belajar ada yang dapat ada yang tidak dapat.*<sup>66</sup>

Wawancara dengan Ibu Eva Putri Anti, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.47 WIB di ruang guru bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Yunus, S. Ag di Ruang Guru pada hari Jumat 11 Mei 2018 pukul 11.22 WIB

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Kridayati, S.Pd.I di Ruang BK pada hari Jum'at 11 Mei 2018 pukul 10.21 WIB

*Menurut saya faktornya itu dari dalam diri siswa karena mereka malas dan kurang minatnya untuk belajar.<sup>67</sup>*

Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 21 Mei 2018 pukul 12.50 WIB di halaman sekolah bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

*Faktor internal siswa bisa jadi mengalami kesulitan belajar ada beban dalam pikirannya salah satunya yang biasanya terjadi yang kita atasi karena salah satunya mengalami broken home jadi siswa kurang kasih sayang dari orangtua jadi dibawa sampai di sekolah dan kurang motivasinya untuk belajar.<sup>68</sup>*

Wawancara dengan Bapak Alwin Ramli, S.Ag selaku wali kelas VIII-8 di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.40 WIB di halaman sekolah bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa yang mengalami kasus kesulitan belajar yaitu M.R.A.P, B.P dan M.K.U.L sebagai berikut :

*Faktornya itu, pertama tidak memperhatikan saat guru menerangkan di kelas. Kedua mereka malas dan ketiga niat untuk belajar tidak ada.<sup>69</sup>*

Wawancara dengan Ibu Sri Murni, S.Pd selaku wali kelas VIII-9 di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.35 WIB di halaman sekolah bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Eva Putri Anti, S.Pd.I di Ruang guru pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.47 WIB.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat, S.Pd.I di halaman sekolah pada hari Senin 21 Mei 2018 pukul 12.50 WIB.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Alwin Ramli, S.Ag di halaman sekolah pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.40 WIB.

belajar pada siswa yang mengalami kasus kesulitan belajar yaitu M.H dan M.F sebagai berikut :

*Faktor penyebab kesulitan belajarnya yaitu faktor internal, yaitu daya tangkapnya kurang dan kurang konsentrasi serta tidak memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru.<sup>70</sup>*

Wawancara dengan Ibu Riska Agustiya, S.Pd selaku guru matematika yang mengajar di kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Rabu 23 Mei 2018 pukul 11.42 WIB di ruang guru bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung khususnya pada kelas VIII sebagai berikut :

*Faktor penyebabnya adalah faktor internal yaitu tidak ada keseriusan dalam belajar dan malas karena mereka masuk sekolah siang hari jadi sudah mulai lelah.<sup>71</sup>*

#### b. Faktor Eksternal

Wawancara dengan Bapak Muhammad Yunus, S. Ag kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Jumat 11 Mei 2018 pukul 11.22 WIB di ruang guru tentang Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung dikemukakan sebagai berikut :

*Faktor keluarga yang tak mendukung kalau di keluarga mendukung biasanya di sekolah pasti siswa termotivasi belajarnya. Di sekolah faktornya faktor eksternal siswa, Di sekolah yang buat siswa itu mungkin kesulitan dalam belajar tidak banyak karena di sekolah mungkin hanya teman-temannya saja yang mengganggu dan ribut saat proses pembelajaran. Kalau hambatan lain dari sarana, memang sarana kita*

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Murni, S.Pd. di halaman sekolah pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.35 WIB.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Riska Agustiya, S.Pd di ruang guru pada hari Rabu 23 Mei 2018 pukul 11.42 WIB.

*disini belum sempurna kali ini kita butuh sesuatu yang memang melengkapi sekolah atau fasilitasnya. Kelas VII masuk pagi semua, makanya kelas-kelas yang ada lembaga-lembaga yang ada seperti perpustakaan dibuat menjadi ruangan kelas, laboratorium bahasa juga dibuat ruangan kelas, laboratorium IPA dibuat menjadi ruangan kelas, perpustakaan pun tidak memadai itu kurangnya.*<sup>72</sup>

Wawancara dengan Ibu Kridayati, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Jum'at 11 Mei 2018 pukul 10.21 WIB di ruang Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

*Selama proses pembelajaran di dalam kelas kan sudah ada waktu yang ditetapkan untuk setiap satu mata pelajaran. Kalau untuk 2 les kurang lebih sekitar 1 jam, istilahnya kan kalau guru ini penyampaian di kelas hanya sebatas tahu dan tidak yasudah . faktor penghambatnya ya kadang anak-anak di dalam kelas saat belajar banyak main-mainnya serta kurangnya motivasi dari orang tua.*<sup>73</sup>

Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 21 Mei 2018 pukul 12.50 WIB di halaman sekolah bahwa Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

*Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar yang pertama mungkin karena kualitas guru, karena mungkin guru bidang studi atau guru yang mengajar di kelas dia tidak mampu menguasai kelas. Yang kedua disebabkan suara atau intonasi guru saat menjelaskan terlalu cepat atau terlalu lambat kemudian media belajar yang disediakan guru tidak memadai itu dari guru atau guru kurang memahami atau kurang mendalami materi jadi anak sulit untuk memahami pembelajaran atau sulit untuk belajar ini termasuk faktor eksternal. Bisa jadi juga faktor eksternal dari kawan-kawannya yang mengganggu saat dalam proses*

---

<sup>72</sup> Ibid

<sup>73</sup> Ibid

*belajar dan kapasitas kelas melewati batas jadi ada yang serius belajar ada yang tidak serius belajar.*<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung khususnya pada siswa kelas VIII ada yang berasal dari faktor dalam diri (Internal) yaitu Pertama, memiliki kemauan belajar yang rendah, Kedua, memiliki daya tangkap yang rendah, Ketiga, memahami pelajaran yang butuh waktu lebih lama daripada teman-temannya. Keempat, kurang konsentrasi dalam belajar. Kelima, rendahnya motivasi belajar sehingga ketika ada teman yang mengajak berbicara, mengajak bermain, perhatian lebih mudah teralihkan kepada teman daripada mendengarkan guru menerangkan pelajaran dan Faktor luar diri (Eksternal) yaitu Pertama, metode mengajar guru yang kurang baik seperti terlalu cepat menjelaskan, cara penyampaian materi yang kurang bisa dipahami, serta sikap guru terhadap siswa yang kurang baik menyebabkan siswa kurang berminat terhadap pelajaran maupun gurunya serta guru tidak mampu menguasai kelas. Kedua, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Ketiga, keluarga yang kurang memotivasi. Keempat, broken home atau kehilangan salah satu anggota keluarga. Kelima, kurangnya waktu pelajaran sekolah. Keenam, lingkungan teman sebaya. Teman yang ribut membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif sehingga siswa tidak dapat mendengarkan pelajaran dengan baik dan mau mengganggu temannya yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

---

<sup>74</sup> *Ibid*

### **3. Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan memiliki guru Bimbingan Konseling di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena dipandang guru BK merupakan salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan yang sedang berlangsung. Di samping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru bimbingan konseling dapat lebih intensif dengan terpadunya unsur-unsur yang terkait dalam lembaga pendidikan tertentu mengenai siswa yang bermasalah.

Pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu kadang keberadaan guru bimbingan konseling sangat dipaksakan keberadaannya, misalnya dengan tugas ganda yang diemban guru bimbingan konseling. Artinya di samping sebagai guru bimbingan konseling, guru tersebut juga mengajarkan bidang studi tertentu bahkan menjadi guru ekskul. Keadaan ini dapat berakibat kurang mengenyainya kedudukan guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan tugasnya. Dengan kata lain, kurang maksimal dalam membimbing dan mengatasi siswa yang bermasalah.

Guru bimbingan konseling berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Masalah kesulitan belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan serius di setiap sekolah dan guru bimbingan konseling. Tetapi sayangnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung masalah kesulitan belajar bukanlah hal yang serius tetapi masih dianggap hal yang biasa saja karena masalah yang lebih serius yang harus diperhatikan yaitu seperti kenakalan siswa misalnya berantam dengan teman, melawan guru dan yang lain

sebagainya. Sehingga peran guru bimbingan konseling hanya sekedar saja karena masalah kesulitan belajar masih bisa diatasi oleh wali kelas. Guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti yang dikemukakan oleh subjek kasus M.R.A.P, B.P, M.K.U.L, M.H dan M.F sebagai berikut :

*Guru bimbingan konseling memperhatikan dan berusaha mendapatkan informasi yang tepat mengenai kesulitan belajar yang kami alami.*<sup>75</sup>

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Yunus, S. Ag kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Jumat 11 Mei 2018 pukul 11.22 WIB di ruang guru sebagai berikut :

*Apabila ada siswa yang tidak mau belajar dan mengalami kesulitan belajar dengan baik kita punya teguran dari bimbingan konseling dipanggil sama wali kelasnya tidak bisa dengan wali kelasnya nanti ada tim siswa yang mengolah itu, apakah dia model kumpul data laporkan ke bimbingan konseling lalu guru bimbingan konseling membuat agenda memanggil siswa-siswa perorangan atau berkelompok tergantung bagaimana tingkat masalah yang dihadapi anak itu. Kalau masalah kesulitan belajar biasanya masih bisa diatasi oleh wali kelas, tapi terkadang ada yang secara kolektif memang anak-anak itu memang malas belajar dalam satu kelas seperti kelas VIII-8 dan VIII-9 kemauan mereka belajar tidak ada sama sekali itu harus punya tim, itu saja kendalanya.*<sup>76</sup>

Peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang Prasayarat Penguasaan Materi, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, Diri Pribadi dan Lingkungan Belajar dan Sosioemosional pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan M.R.A.P, B.P, M.K.U.L, M.H dan M.F

<sup>76</sup> *Ibid.*

a. Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Tetapi layanan bimbingan klasikal di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung belum terjadwal, namun guru bimbingan konseling berusaha memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Kridayati, S. Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Marasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Jum'at 11 Mei 2018 pukul 10.21 WIB di ruang bimbingan konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

*Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah belajar yang kami alami adalah dengan memberikan layanan klasikal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang didalamnya diberikan motivasi lalu diberikan bimbingan jangan malas belajar kemudian diarahkan kalau memang sulit di pelajaran matematika coba untuk mengikuti les private, kemudian kalau tidak paham materi yang disampaikan oleh guru jumpailah guru bidang studinya. Ya itulah pengarahan dari kita dan itupun secara klasikal di dalam ruangan, itu anak-anak bercelet saat pelajaran matematika berlangsung gurunya susah dalam menjelaskan saya tidak paham, disitu ibu memberikan arahan kalau memang kamu merasa susah silahkan untuk ditanya kepada gurunya secara berulang-ulang dan jangan merasa segan. Motivasi yang berikutnya apabila kamu tidak paham pada satu mata pelajaran silahkan minta untuk les diluar kepada orang tua, kalau untuk kebutuhan sekolah kalau anaknya berminat pasti orang tua mau memajukan anak istilahnya kalo memang dari pribadi anaknya minta pasti kita orang tua mengupayakan.*<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Ibid.



Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Rahmat Hidayat, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 21 Mei 2018 pukul 12.47 WIB di halaman sekolah bahwa sebagai berikut :

*Upaya guru bimbingan konseling yaitu memberikan layanan bimbingan klasikal dalam bentuk nasehat, di sekolah ini kita setiap hari memberikan nasehat kepada semua siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar kami sebagai guru bimbingan konseling harus melakukan langkah pertama yaitu mengambil data siswa termasuk data pribadinya termasuklah itu bagian internal anak, apa yang terjadi dirumah, bagaimana lingkungan rumahnya, di lingkungan luar, di lingkungan sekolah, bagaimana dia beradaptasi dengan orang-orang sekitarnya itu yang harus dicari, kalau sudah dapat data-data tersebut kami sebagai guru bimbingan konseling ambil tindakan apakah siswa ini sosialisasinya terhadap orang lain baik atau buruk, mungkin itu bisa jadi salah satu faktor penyebab dia kesulitan dalam belajar atau memang punya kemampuan pemahaman yang rendah dalam belajar.*<sup>78</sup>

Hal yang sama dikatakan juga oleh Ibu Eva Putri Anti, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.47 WIB di ruang guru sebagai berikut :

*Guru bimbingan konseling sebagaimana selama ini adalah dengan memberikan layanan bimbingan klasikal siswa yang berada di kelas tersebut atau kelas tertentu yang mengalami masalah, masalahnya dapat diselesaikan atau di atasi.*<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas benar bahwa guru bimbingan konseling memberikan bimbingan klasikal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan guru bimbingan konseling harus mengetahui terlebih dahulu

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

faktor penyebab kesulitan belajar, terkadang pelaksanaan bimbingan klasikal masih terkendala karena tidak ada jadwal tetap untuk masuk kelas guru bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling masih dianggap polisi sekolah serta masih merangkap tugas menjadi wali kelas di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung. Guru bimbingan konseling hanya memberikan ceramah dalam bentuk layanan bimbingan klasikal yang tujuannya bukan hanya untuk memotivasi siswa agar rajin belajar tetapi juga merangkul siswa agar siswa semakin terbuka untuk menceritakan segala masalah yang menghampiri dirinya baik yang mengganggunya di saat proses belajar maupun di luar proses belajarnya.

b. Menyalurkan siswa dalam Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan di luar jam sekolah siswa yang menjadi wadah untuk siswa dalam berkreasi atau menyalurkan bakat serta minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler disekolah bermacam-macam ada yang bersifat pendidikan, kedisiplinan, olahraga, seni dan budaya dan masih banyak lainnya.

Wawancara dengan Ibu Kridayati, S. Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Jum'at 11 Mei 2018 pukul 10.21 WIB di ruang BK Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sebagai berikut :

*Melalui kegiatan ekstrakurikuler dipastikan siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mengikuti jam pelajaran tambahan dengan mata pelajaran yang mereka sulit pahami. Contoh ekskul sains, bahasa inggris, matematika itu semua ada tetapi mereka malas untuk masuk kedalam ekskul tersebut.<sup>80</sup>*

---

<sup>80</sup> Ibid.

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Eva Putri Anti, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.47 WIB di ruang guru sebagai berikut :

*Kami di ikutsertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu seperti Matematika, bahasa Inggris dapat mengikuti kegiatan yang sesuai dengan masalah yang dialaminya misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler matematika dan bahasa inggris.*<sup>81</sup>

Hal yang sama dikatakan juga oleh Bapak Rahmat Hidayat, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 21 Mei 2018 pukul 12.47 WIB di halaman sekolah bahwa sebagai berikut :

*Di sekolah ini kita mempunyai ekstrakurikuler, jadi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu kami arahkan untuk masuk ke dalam ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler matematika, bahasa inggris dan yang lainnya.*<sup>82</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan subjek kasus M.R.A.P, M.K.U.L dan M.H sebagai berikut :

*Untuk siswa yang mengalami masalah yang demikian itu oleh guru bimbingan konseling disarankan oleh guru bimbingan konseling untuk masuk ekstrakurikuler dan dengan kegiatan yang diikuti itu siswa akan mendapatkan pengalaman yang selanjutnya akan membantunya untuk mengatasi masalah yang dialaminya.*<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan mengarahkan siswa untuk masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

c. Bekerja sama dengan Pihak-pihak yang terlibat

Wawancara dengan Ibu Kridayati, S. Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Tembung pada hari Jum'at 11 Mei 2018 pukul 10.21 WIB di ruang BK MTs Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung sebagai berikut :

*Kami bekerja sama dengan pihak yang terlibat terutama guru bidang studi kemudian wali kelas kemudian penyampaian kepada guru bimbingan konseling baru kita kerja sama juga dengan orang tua. Misalnya saat proses belajar di kelas anak mengantuk, malas dan tidak mau belajar nanti guru bidang studi mengadunya sama wali kelas, wali kelas lalu menyampaikan kepada guru bimbingan konseling untuk menentukan keputusannya dan apabila perlu kita panggil orang tua biar semangat anak tersebut dalam belajar bangkit kembali karena dapat bimbingan dari guru bimbingan konseling dan wali kelasnya dan setelah itu anak perlahan-lahan mulai berubah saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.*<sup>84</sup>

Wawancara dengan Bapak Rahmat Hidayat, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 21 Mei 2018 pukul 12.47 WIB di halaman sekolah bahwa sebagai berikut :

*Guru bimbingan konseling bekerja sama dengan wali kelas, karena kita di bimbingan konseling dengan siswa yang jumlahnya kurang lebih seribu siswa, tidak mungkin kita data satu-satu orang langsung. Cara mudahnya untuk mendata yaitu melalui wali kelas masing-masing. Jadi wali kelas yang tahu mana anak yang mengalami kesulitan belajar, setelah tahu diserahkan anak tersebut kepada guru bimbingan konseling, wali kelas meminta agar anak tersebut dibimbing dan lebih lanjut untuk di konseling agar siswa ini tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajar tapi itupun kembali pada si anak, karena yang paling besar dominan persennya itu dimiliki oleh anak apakah dia memiliki EQ dan IQ, kembali pada anaknya.*<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid.

Hal yang sama dikatakan juga oleh Ibu Eva Putri Anti, S.Pd.I selaku guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 12.47 WIB di ruang guru sebagai berikut :

*Kami guru bimbingan konseling yang bertugas di sekolah ini melakukan bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dialami atau berkenaan dengan upaya pengembangan potensi ini anak, sebab tidak semua masalah atau pembinaan terhadap anak dapat kami tangani secara sendiri, pihak yang terlibatitu yang paling utama adalah wali kelas, guru bidang studi, dan orang tua.*<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling bekerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat yaitu yang pertama wali kelas, guru bidang studi dan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung. Peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangat jelas juga dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung yaitu dengan cara memperhatikan siswanya selama mengikuti salah satu mata pelajaran secara terus menerus, kemudian mencatat apa saja kesulitan yang dialami siswanya selama mengikuti proses pembelajaran, lalu mencoba membicarakannya langsung kepada siswa tersebut, kemudian siswa tersebut diminta untuk mendatangi ruangan bimbingan konseling agar diberikan sedikit arahan, setelah itu wali kelas memperhatikan untuk beberapa minggu kemudian tetapi tetap tidak ada perubahannya. Lalu wali kelas bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk mengeluarkan surat panggilan orang tua. Tetapi saat siswa diberikan surat panggilan orang tua mereka takut untuk memberikannya kepada orang tuanya. Maka timbullah inisiatif dari wali kelas untuk langsung menghubungi lewat telpon orang tua dari siswa yang

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

mengalami kesulitan belajar. Kemudian datanglah orang tua siswa tersebut ke sekolah dan bertemu langsung dengan wali kelas untuk membicarakan kesulitan belajar yang dialami oleh anaknya selama proses belajar di dalam kelas. Langkah akhir yang dilakukan oleh wali kelas adalah melakukan kunjungan rumah terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga dan kondisi di sekitar rumahnya.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana individu tidak dapat belajar sebagaimana siswa lainnya pada umumnya dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai yang diharapkan.

Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut "*hidden handicap*". Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang bandal, pemalas, atau aneh. Padahal, masalah kesulitan belajar merupakan masalah penting yang perlu penanganan serius karena kesulitan belajar merupakan masalah penting yang perlu penanganan serius karena kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya seperti timbulnya kecemasan, mogok sekolah, terisolso dari lingkungan, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah, menjadi anak yang mudah putus asa, yang tidak hanya berakibat buruk bagi pencapaian prestasi belajar yang optimal juga berakibat buruk bagi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, Guru bimbingan konseling harus dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan

belajar yang dialami siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang satu dengan yang lainnya ada yang sama dan ada yang berbeda.

Dari analisis studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data siswa berkesulitan belajar, yakni :

**Tabel 7**  
**Data Siswa Berkesulitan Belajar**

No	Inisial Siswa	Kondisi Orangtua	Pekerjaan Orangtua		Anak ke	Jlh Sdra	Jarak rumah ke sekolah
			Ayah	Ibu			
1	M.R.A.P	Utuh	Swasta	Wiraswasta	1	1	± 3-5 km
2	B.P	Utuh	Swasta	IRT	2	3	± 3-5 km
3	M.K.U.L	Utuh	Swasta	IRT	1	1	± 3-5 km
4	M.H	Utuh	Alm	Almh	2	2	< 1 km
5	M.F	Utuh	Pedagang	IRT	2	2	± 3-5 km

Dari data studi dokumentasi diatas, dapat diketahui bahwa kondisi orangtua, pekerjaan orangtua, *birth of order* dan jarak rumah dengan sekolah secara tidak langsung dapat memengaruhi belajar siswa, yakni sebagai berikut :

#### 1. Kondisi Orangtua

Kondisi orang tua adalah keadaan lengkap ata tidaknya kedua orangtua peserta didik. Memiliki orangtua yang lengkap secara tidak langsung juga mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orangtua. Perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Sebaliknya jika suasana keluarga yang selalu tegang, banyak cekcok antara ayah dan ibu atau antara anggota keluarga lainnya, ditimpa kesedihan, akan melahirkan

anak yang tidak sehat mentalnya sehingga dapat menyebabkan anak sukar untuk belajar dan menyebabkan prestasi belajar anak bisa menurun.<sup>87</sup>

## 2. Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan orangtua yang berpenghasilan rendah dapat menyebabkan anak berkesulitan belajar karena tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar anak seperti buku, dan peralatan belajar lainnya. Pekerjaan orangtua yang berpenghasilan lebihpun dapat menyebabkan kesulitan belajar anak karena anak bisa terlalu banyak bermain, atau mungkin juga karena anak dimanjakan orangtuanya, orangtua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah yang kesemuanya dapat menghambat kemajuan belajar anak.<sup>88</sup>

## 3. *Birth of Order*

Dalam penelitian ini, kebanyakan anak yang mengalami kesulitan belajar yakni anak bungsu dan anak tunggal dengan persentase anak tunggal sebesar 40%, anak bungsu sebesar 40%, dan anak tengah sebesar 20%. Hal ini sesuai dengan teori Alfred Adler sebagaimana dikutip Nikki Khoirunnisa tentang *Birth of Order* atau urutan kelahiran yang menyatakan bahwa urutan kelahiran berpengaruh pada sifat dasar yang akan menentukan nasibnya kelak.<sup>89</sup>

Orangtua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan, dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Dilihat dari urutan kelahiran, beberapa penelitian memberikan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh urutan kelahiran terhadap prestasi belajar anak.

---

<sup>87</sup> Abu Ahmadi dan Widodo, (2013), *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 87

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 88

<sup>89</sup> Nikki Khoirunnisa, (2016), *Skripsi Pengaruh Urutan Kelahiran dan jenis kelamin terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP An-Nur Bulalawang*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 32



Kebanyakan orangtua yang memiliki anak tunggal benar-benar berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang yang berlebih kepada sang anak, dengan harapan anak dapat mencapai kesempurnaan dalam segala hal. Sedangkan anak justru mengalami sebaliknya yaitu anak merasa tidak mampu memenuhi keinginan orangtua karena banyaknya tuntutan yang diberikan sehingga tak jarang anak merasa cepat putus asa termasuk dalam proses pembelajaran.

Anak sulung biasanya seorang high achiever (memiliki keinginan berprestasi tinggi), anak tengah yang karena merasa terabaikan cenderung memiliki motivasi tinggi dalam hal prestasi maupun sosialisasi, anak bungsu cenderung dimanjakan dan kasih sayang banyak terarah padanya, kerap dibantu orang sekitar sehingga tidak terlalu sadar akan potensi dirinya.<sup>90</sup>

#### 4. Jarak dari rumah ke sekolah

Jarak rumah dengan sekolah yang jauh membuat anak lelah dalam perjalanan karena harus bangun lebih awal juga dapat menyebabkan anak berkesulitan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung, maka peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang disajikan dalam tabulasi hasil wawancara sebagai berikut :

---

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 39

**Tabel 8**  
**Tabulasi Pandangan Narasumber tentang Faktor**  
**Penyebab Kesulitan Belajar Siswa**

No	Faktor Penyebab	Responden Wawancara							Jlh
		Kepala Sekolah	Guru BK 1	Guru BK 2	Guru BK 3	Wali Kelas VIII-8	Wali Kelas VIII-9	Guru Matematika	
1.	Faktor Internal a. Faktor Psikologi 1) Inteligensi						✓		1
	2) Bakat								
	3) Minat	✓	✓	✓		✓	✓	✓	6
	4) Motivasi		✓			✓		✓	3
2.	Faktor Eksternal a. Orangtua	✓	✓		✓				3
	b. Faktor Sekolah 1) Guru		✓		✓				2
	2) Fasilitas Sekolah	✓	✓						2
	3) Waktu Pelajaran Sekolah		✓		✓			✓	3
	c. Lingkungan Teman Sebaya	✓	✓		✓				3
3.	Lainnya					✓		✓	2

**Tabel 9****Tabulasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa**

No	Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa	Siswa yang mengalami kesulitan belajar					Jumlah
		M.R.A.P	B.P	M.K.U.L	M.H	M.F	
1.	Faktor Internal						
	a. Faktor Psikologi						
	1) Inteligensi				✓		1
	2) Bakat						0
	3) Minat	✓	✓	✓	✓	✓	5
	4) Motivasi	✓	✓	✓	✓	✓	5
2.	Faktor Eksternal						
	a. Orangtua	✓			✓		2
	b. Faktor Sekolah						
	1) Guru				✓	✓	2
	2) Fasilitas Sekolah						
	c. Lingkungan Teman Sebaya	✓	✓	✓	✓	✓	2
3.	Lainnya	✓	✓	✓	✓	✓	1

Dari tabulasi hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah

Tembung mengacu pada faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo yakni sebagai berikut :<sup>91</sup>

1. Faktor Internal (hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa)

- a. Faktor Psikologi

- 1) Intelegensi

Tingkat kecerdasan memengaruhi kemampuan anak dalam menyerap dan memahami pelajaran. Semakin rendah tingkat intelegensi semakin lama waktu yang diperlukan siswa dalam memahami pelajaran.

- 2) Minat

Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Sebab jika belajar tidak ada minat, pelajaranpun tidak akan terproses dalam otak. Anak tidak akan mendengarkan guru menerangkan dan akan lebih memilih untuk bermain, tidur, dan bercerita dengan temannya.

- 3) Motivasi

Semakin besar motivasi anak dalam belajar, semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Sebaliknya, jika motivasi belajarnya rendah, mereka tampak acuh tak acuh, mudah lupa, sulit berkonsentrasi akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hal. 79

2. Faktor Eksternal (hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa)

a. Faktor Keluarga

Orangtua yang *broken home* menyebabkan anak merasa kurang mendapat perhatian, tidak memiliki seseorang yang akan dijadikan panutan, faktor pemakluman dikarenakan anak terakhir atau anak satu-satunya sehingga kurang memberikan dorongan/motivasi belajar pada anak, juga memengaruhi cara belajar anak di kelas sehingga tidak jarang nilai anak menjadi rendah karena tidak dapat menciptakan rasa kompetitif pada diri untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga menyebabkan siswa berkesulitan belajar. Misalnya, tidak mempunyai keluarga memenuhi sarana dan prasarana belajar siswa, siswa tidak memiliki waktu untuk belajar karena membantu orangtua bekerja seperti berdagang.

b. Faktor Sekolah

1) Guru

Metode belajar guru yang membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan siswa, guru menjelaskan pelajaran terlalu cepat memengaruhi minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika tidak sesuai dengan yang diinginkan siswa, siswa akan acuh tak acuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dilihat dari faktor usia guru, faktor ekonomi guru, faktor geografis guru, latar belakang pendidikan guru yang

tidak relevan dengan pelajaran yang diajarkan memengaruhi kualitas guru dalam mengajar dan menyampaikan materi yang diberikan.

## 2) Fasilitas Sekolah

Sarana dan fasilitas yang kurang mendukung di sekolah seperti buku pelajaran, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan yang tidak lengkap dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa begitu juga sebaliknya. Kemudian dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung sekolah saat ini haruslah memadai di dalam setiap kelas supaya siswa dapat belajar dengan nyaman.<sup>92</sup>

## 3) Waktu Pelajaran Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat di pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, jika terjadi siswa terpaksa masuk pada sore hari maka itu akan mengganggu belajar mereka, dimana mereka akan mendengarkan pelajaran dengan mengantuk. Karena seharusnya digunakan untuk beristirahat.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, (2003), *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana, hal. 268-269

<sup>93</sup> Slameto, (2003), *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, hal.69

### c. Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya. Sesuai dengan masa perkembangan siswa yang senang membuat kelompok dan banyak bergaul dengan teman sebayanya dengan kelompok yang diminati, teman sebaya yang ada di sekelilingnya berpengaruh terhadap minat belajar anak. Sebaliknya bila teman bergaulnya tidak ada yang bersekolah atau malas sekolah maka minat belajar anak berkurang atau malas. Lingkungan teman sebaya bisa di dapati siswa di dalam sekolah maupun di sekitar rumahnya.

### 3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan rohani dapat diihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang. Kelelahan henis ini biasanya ditandai dengan kepala pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehilangan untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi karena memikirkan masalah yang berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Tohirin, (2005), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal. 140

Peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung, yaitu :

1. Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal sangat dibutuhkan siswa-siswa yang tidak mempunyai masalah maupun yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar dengan baik. Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa :

- a. Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- b. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
- c. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjuta studi.<sup>95</sup>

2. Menyalurkan siswa dalam Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan di luar jam sekolah siswa yang menjadi wadah untuk siswa dalam berkreasi atau menyalurkan bakat serta minatnya. Ada beberapa ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung yaitu Matematika, Bahasa Inggris, IPA, Paskibra, Pramuka, dan Drumband. Guru bimbingan konseling menyarankan kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk memasuki ekstrakurikuler mengenai mata pelajaran yang sulit mereka pahami tetapi subjek kasus tidak mau dan mereka lebih memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler yang lain bahkan tidak mengikuti ekstrakurikuler sama sekali.

---

<sup>95</sup> Dirjen Diknas, (2004), *Bimbingan dan Konseling*, Dirjen Diknas : Jakarta, hal.



### 3. Bekerja sama dengan Pihak-pihak yang terlibat

Guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung bekerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan orangtua siswa. Dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar juga diperlukan suatu kerjasama timbal balik antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran.<sup>96</sup>

Peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung sudah bisa mengatasi kesulitan belajar siswa tetapi belum sepenuhnya karena guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung tidak memiliki jadwal masuk kelas yang tetap dan guru bimbingan konseling masih dianggap sebagai polisi sekolah yang tugasnya hanya menangani kenakalan siswa serta latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling tidak S1 Bimbingan Konseling dan merangkap menjadi wali kelas. Masalah kesulitan belajar bagi guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung belum dianggap sebagai permasalahan serius, karenanya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar diserahkan sepenuhnya kepada wali kelas lalu apabila wali kelas butuh bantuan disinilah peran guru bimbingan konseling dibutuhkan untuk memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa tetapi hanya memberikan layanan dalam bentuk bimbingan klasikal.

---

<sup>96</sup> Sudirman, Daharnis, Marjohan, *Peran guru bimbingan dan konseling serta peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri*, Konselor : Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2 Nomor 1 Januari 2003

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukannya pengolahan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh subjek kasus M.R.A.P, B.P, M.K.U.L, M.H dan M.F terdapat pada bidang Keterampilan belajar, Diri pribadi serta Lingkungan belajar dan sosioemosional khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Matematika, dan Bahasa Inggris.
2. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung adalah Faktor Internal (hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa yaitu Intelegensi, seperti yang dialami oleh subjek kasus M.H dia memiliki daya tangkap yang rendah sehingga dia sulit untuk memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, Minat belajar mereka juga rendah akibatnya mereka tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas serta motivasi dari dalam diri pun rendah. Faktor Eksternal (hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa) yaitu Faktor Keluarga (Kondisi dan Hubungan Orangtua, Pekerjaan Orangtua dan *Birth of Order*), Faktor Sekolah (Guru, Fasilitas Sekolah, Waktu Pelajaran Sekolah, Lingkungan Teman Sebaya) dan Faktor Kelelahan ini diakibatkan karena mereka masuk pada siang hari.
3. Peran guru bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Tembung

a. Memberikan layanan bimbingan klasikal

Melaksanakan bimbingan klasikal merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Yang di dalamnya memberikan informasi tentang cara belajar dengan baik kepada siswa melalui metode ceramah.

b. Menyalurkan siswa dalam Ekstrakurikuler

Peran guru bimbingan konseling selanjutnya adalah menyalurkan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk memasuki ekstrakurikuler mengenai mata pelajaran yang sulit mereka pahami seperti ekstrakurikuler matematika dan bahasa inggris.

c. Bekerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat.

Guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung bekerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan orangtua siswa.

## **B. Saran**

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan di atas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung untuk lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa dan mendorong guru bimbingan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa khususnya dalam kesulitan belajar dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa berdasarkan gejala-gejala yang dapat diamati seperti (a) gejala fisik, misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, bicara; (b) gejala perilaku, misalnya suka membolos, berkelahi; (c) gejala hasil belajar, misalnya prestasi belajar yang rendah, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi sikap dan perilaku, wawancara, serta studi dokumentasi yang memudahkan pengklasifikasian jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga alternatif bantuan yang akan diberikan akan lebih sesuai.
3. Kepada Wali kelas dan guru mata pelajaran, dengan diketahuinya kesulitan-kesulitan belajar tersebut agar lebih memahami bahwa karakter setiap siswa berbeda dan cara belajarnya juga berbeda, sehingga dapat mengantisipasi siswa yang berkesulitan belajar.
4. Kepada siswa/I Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung yang mengalami kesulitan belajar agar lebih giat dan selalu berusaha untuk belajar dengan lebih baik lagi serta memahami potensi diri masing-masing dan lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, sehingga prestasi belajar meningkat dan kesulitan belajar akan berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, NP, 2013.
- Ahmadi, Abu Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, Abu Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, 1985.
- Depdikbud. *Studi Kasus*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997.
- Diknas, Dirjen. *Bimbingan dan Konseling*, Dirjen Diknas : Jakarta, 2004.
- Eddy Wibowo, Mungin. *Teknik Bimbingan dan Konseling (Jilid 1)*. Semarang : IKIP Semarang, 1984.
- Fatty, F. dkk. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktk*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Khoirunnisa, Nikki. *Skripsi Pengaruh Urutan Kelahiran dan jenis kelamin terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP An-Nur Bulalawang*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Nasution, M. Farid. *Psikologi Umum*. Medan : Lembaga Ilmiah IAIN SU Medan, 1987.

Nasution, S. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung : Jemmers, 2002.

Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional, 1986.

Marjohan, Sudirman Daharnis. *Peran guru bimbingan dan konseling serta peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri*, Konselor : Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2 Nomor 1 Januari 2003.

Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Malang : Nuha Litera, 2008.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saraswati, 1996.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

PERMENDIKBUD. No. 111 tahun 2014 (PDF), Tersedia: <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads.pdf> (7 februari 2015)

Prayitno, dkk. *Alat Ungkap Masalah PTSDL Format 2: Siswa SLTA*. Padang : IKIP Padang, 1997.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

S. Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo, 2011.

Salam, Burhanuddin. *Logika Formal Filsafat Berfikir*. Jakarta : Bina Aksara, 1988.

Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.

Shabir, Muslich. *Riyadhus Shalihin*. Semarang : Toha Putra, 1981.

Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*., Jakarta : Kencana, 2003.

Slameto. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Steve Heyes, Malcolm Hardy. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga, 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Suryabrata, Sumadi . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali, 1989.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet Ke-9, 1995.

Syafe'i, Rachmat. *AL-HADIS (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.

Syaodih, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK KEPALA SEKOLAH MADRASAH TSANAWIYAH  
AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
2. Apa saja visi misi Madrasah Tsanawiyah Al- Washliyah Tembung?
3. Bagaimana keadaan sarana dan fasilitas sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
4. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al- Washliyah Tembung?
5. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Al- Washliyah Tembung?



**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MADRASAH  
TSANAWIYAH AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

1. Berapa banyak siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Al- Washliyah Tembung?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
3. Apa peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Al-Washliyah Tembung?
4. Bagaimana bentuk-bentuk peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
5. Apakah ada program khusus terkait masalah kesulitan belajar yang dialami siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
6. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK WALI KELAS VIII-8 MADRASAH TSANAWIYAH  
AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

1. Kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa M.R.A.P, B.P, dan M.K.U.L sehingga mereka dikatakan siswa berkesulitan belajar?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa M.R.A.P, B.P, dan M.K.U.L ?
3. Bagaimana keaktifan belajar siswa M.R.A.P, B.P, dan M.K.U.L dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?
4. Apakah bapak pernah mengkomunikasikan hasil belajar yang diperoleh siswa kepada orang tuanya? Bagaimana respon orang tua mereka?
5. Apa saja upaya yang bapak lakukan dalam menangani masalah kesulitan belajar siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK WALI KELAS VIII-9 MADRASAH TSANAWIYAH  
AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

1. Kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa M.H dan M.F sehingga mereka dikatakan siswa berkesulitan belajar?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa M.H dan M.F ?
3. Bagaimana keaktifan belajar siswa M.H dan M.F dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?
4. Apakah ibu pernah mengkomunikasikan hasil belajar yang diperoleh siswa kepada orang tuanya? Bagaimana respon orang tua mereka?
5. Apa saja upaya yang ibu lakukan dalam menangani masalah kesulitan belajar siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK GURU MATEMATIKA MADRASAH TSANAWIYAH  
AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung?
3. Apa upaya yang ibu lakukan dalam menangani masalah kesulitan belajar siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA  
UNTUK SISWA/I MADRASAH TSANAWIYAH  
AL-WASHLIYAH TEMBUNG**

1. Apa mata pelajaran yang ananda sukai ? Mengapa ?
2. Apa mata pelajaran yang ananda tidak sukai ? Mengapa ?
3. Apa yang ananda lakukan ketika mengikuti mata pelajaran yang tidak ananda sukai?
4. Apa kendala/masalah ananda selama proses pembelajaran ?
5. Apakah orang tua ananda sering bertanya tentang PR atau kegiatan di sekolah ?
6. Jam berapakah biasanya ananda mulai belajar dirumah hingga selesai ?
7. Siapakah yang membantu ananda menyelesaikan PR dirumah jika tidak dapat menyelesaikan PR yang diberikan guru di sekolah ?
8. Apa kegiatan yang ananda lakukan sepulang sekolah ?
9. Menurut ananda, bagaimana seharusnya guru mengajar agar murid dapat memahami pelajaran yang diberikan ?
10. Apakah wali kelas memperhatikan kesulitan belajar yang ananda alami ?
11. Apakah guru bimbingan konseling memperhatikan kesulitan belajar yang ananda alami ?
12. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar yang ananda alami ?
13. Bagaimana bentuk bimbingan dari guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling terhadap ananda ?
14. Apakah ananda sering belajar setelah mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling ?

15. Apakah prestasi dan nilai anda semakin baik setelah mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling ?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling islami siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung meliputi:

### **A. Tujuan:**

Untuk memperoleh informasi dan data, baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan program bimbingan dan konseling islami Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung.

### **B. Aspek yang diamati:**

1. Alamat/lokasi sekolah.
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya.
3. Unit kantor/ ruang kerja.
4. Ruang kelas.
5. Laboratorium dan sarana belajar lainnya.
6. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial.
7. Proses kegiatan yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling.
8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling Islami.
9. Mengamati Guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **Dokumen Arsip**

1. Data kelembagaan
  - a. Sejarah sekolah
  - b. Data statistik
  - c. Pengelolaan data
  - d. Sarana dan prasarana
2. Data tentang informan
  - a. Identitas subjek
  - b. Riwayat hidup
  - c. Kondisi subjek
  - d. Karakteristik subjek



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Aurora Paulina Rangkuti  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 28 Agustus 1996  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Kolam Blok BB No.9 Asrama Polisi

### **Riwayat Pendidikan**

Sekolah Dasar : SD Swasta Pertiwi (2003-2008)  
Sekolah Menengah Pertama : SMP Swasta Pertiwi (2009-2011)  
Sekolah Menengah Atas : MAN 1 Medan (2012-2014)  
Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sumatera  
Utara (2015-2018)

## **DOKUMENTASI**



**Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung**



**Gambar 2. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling**



**Gambar 3. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling**



**Gambar 4. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling**



**Gambar 5. Wawancara dengan Wali Kelas VIII-8**



**Gambar 6. Wawancara dengan Wali Kelas VIII-9**



**Gambar 7. Wawancara dengan Guru Matematika**



**Gambar 8. Wawancara dengan Siswa M.R.A.P**



**Gambar 9. Wawancara dengan Siswa B.P**





**Gambar 10. Wawancara dengan Siswa M.K.U.L**



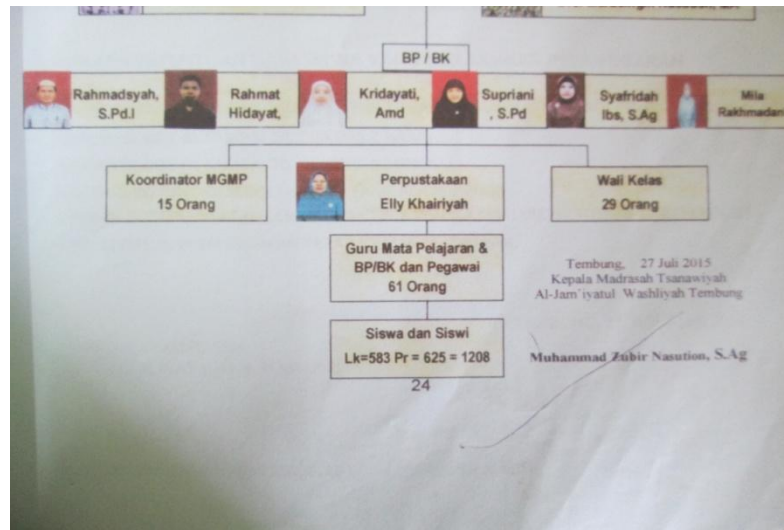
**Gambar 11. Wawancara dengan Siswa M.H**



**Gambar 12. Wawancara dengan Siswa M.F**



**Gambar 13. Ruang Bimbingan Konseling**



**Gambar 14. Struktural Organisasi Bimbingan Konseling**



**Gambar 15. Keadaan saat Jam Istirahat**